

PERUBAHAN NILAI HUBUNGAN ANAK DAN
ORANG TUA PADA MASYARAKAT
PERALIHAN DARI KEBUDAYAAN AGRARIS
KEPADA KEBUDAYAAN INDUSTRI
Studi Kasus Perubahan Sosial Masyarakat
Sunda di Bandung



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995

4
N

kaan
Pariwisata

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERUBAHAN NILAI HUBUNGAN ANAK DAN
ORANG TUA PADA MASYARAKAT
PERALIHAN DARI KEBUDAYAAN AGRARIS
KEPADA KEBUDAYAAN INDUSTRI
Studi Kasus Perubahan Sosial Masyarakat
Sunda di Bandung**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995**

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	24-12-99
TGL. CATAT	24-12-99
NO. INDUK	489/95
NO. CLASS	303.4 MIE p
KOPI KE :	1

**PERUBAHAN NILAI HUBUNGAN ANAK DAN ORANG TUA
PADA MASYARAKAT PERALIHAN DARI KEBUDAYAAN
AGRARIS KEPADA KEBUDAYAAN INDUSTRI
Studi Kasus Perubahan Sosial Masyarakat Sunda di Bandung**

Tim Penyusun : Sri Mientosih, B.A.
Dra. Kencana Sembiring Pelawi
Dra. Sri Lestariyati

Penyunting : Dra. Lindyastuti Setiawati

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang.

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Direktorat
Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1995

Edisi I 1995

Dicetak oleh : CV. EKA PUTRA

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antar individu, antar kelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Perubahan Nilai Hubungan Anak Dan Orang Tua Pada Masyarakat Peralihan Dari Kebudayaan Agraris Kepada Kebudayaan Industri**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan

dan staf Proyek penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

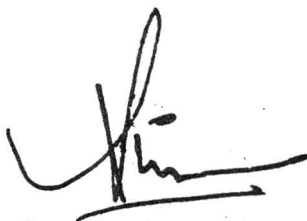
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1995

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. S o i m u n

NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan

akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1995
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	v
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	4
1.3. Tujuan	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5. Metodologi	6
1.6. Pertanggungjawaban penelitian	7
 BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1. Lokasi.	8
2.2. Sejarah Desa Leuwigajah	14
2.3. Penduduk	15
2.4. Sistem Matapencaharian Hidup.	21
2.5. Mobilitas Penduduk	22
	ix

2.6. Sistim Teknologi	25
2.7. Sistim Kekerabatan	16
BAB III. PERTUMBUHAN KEBUDAYAAN INDUSTRI	
3.1. Pertumbuhan Kebudayaan Industri.	31
3.2. Perkembangan Lapangan Kerja.....	36
3.3. Pola pemahaman Tenaga Kerja	37
3.4. Hubungan Sosial dan kesempatan Kerja.	40
BAB IV. PERUBAHAN NILAI HUBUNGAN ANAK DAN ORANG TUA PADA MASYARAKAT PERALIHAN DARI KEBUDAYAAN AGRA- RIS KEPADA KEBUDAYAAN INDUSTRI ..	45
4.1. Nilai Hubungan Anak dan Orang Tua Pada Keluarga Asal (Oriented Family)	45
4.2. Nilai Hubungan Anak Orang Tua Dalam Keluarga Inti (Nuclear Family)	55
BAB V ANALISIS	71
BAB VI KESIMPULAN	79
BIOGRAFI	

DAFTAR TABEL

Halaman

II. 1.	Penggunaan Lahan Di Desa Leuwigajah, Tahun 1992	9
II. 2.	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Leuwigajah, Tahun 1992	16
II. 3.	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pendidikan di Desa Leuwigajah, Tahun 1992	17
II. 4.	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Matconcatimon Di desa Leuwigajah, Tahun 1992	18

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Kecamatan Cimahi Selatan	29
2. Peta Kelurahan Leuwigajah	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi lingkungan hidup yang tidak menentu dan tidak adanya perkiraan yang jelas tentang masa depan menyebabkan masyarakat tradisional berprinsip bahwa *banyak anak banyak rezeki*. Tingginya tingkat kematian balita akibat tindakan-tindakan perlindungan dan pengobatan yang sederhana dan tidak menjamin, mengakibatkan masyarakat praindustri cenderung menyerahkan keselamatan proses regenerasi kepada ketatnya seleksi alam. Mereka biarkan alam menyeleksi sendiri anak keturunannya, siapa yang kuat dan terbaik dialah yang akan meneruskan kehidupan kelompoknya. Anak yang meninggal karena berbagai sebab kehidupan kelompoknya. Anak yang meninggal karena berbagai sebab selalu dianggap sebagai kehendak sang penguasa alam sebagai penyeleksi tertinggi. Tugas orang tua adalah memproduksi mengikuti kemauan alam, karena itu aspek kesuburan menjadi penting seperti halnya kesuburan alam yang mendukung kehidupan habitatnya.

Sementara itu kehidupan ekonomi subsistensi masyarakat praindustri amatlah tergantung kepada sumberdaya manusia. Anak-anak merupakan unit tenaga kerja kedua bagi setiap keluarga dalam kegiatan matapencaharian mereka. Bagi masyarakat pemburu, peramu, petani berpindah, dan petani menetap banyak anak merupakan simbol kesejahteraan keluarga. Persaingan antar kelompok yang sering pula tercetus menjadi peperangan menyebabkan seleksi hidup menjadi

tinggi, dan pada akhirnya kembali menjadi alasan lain untuk mempunyai anak banyak. Tidak aneh jika pengadopsian atau pengangkatan anak merupakan suatu hal yang wajar dalam kehidupan sosial masyarakat teradisional.

Kesatuan tempat tinggal milik bersama dan kerukunan hidup dalam lingkungan keluarga luas juga menjadi salah satu ciri kehidupan sosial masyarakat tradisional. Sistem kekerabatan yang unilineal menggariskan setiap orang merupakan kerabat bagi orang-orang lain. Kedekatan hubungan keluarga demikian tinggi, sehingga anak kandung, anak saudara dan anak angkat hampir tidak ada bedanya bagi mereka. Pengasuhan anak yang penting sekali dalam rangka sosialisasi dan internalisasi pedoman bertindak setempat dapat saling mengganti. Balita yang ditinggal pergi oleh ibunya yang pergi bekerja dapat diasuh oleh kakak kandungnya, kakak sepupunya, kakak atau adik ibunya, oleh neneknya, kakak atau adik neneknya, kakak atau adik ibunya, oleh neneknya, kakak atau adik neneknya, atau oleh siapa saja, karena setiap orang dewasa senang mengasuh anak siapa saja.

Orang tua tidak takut menghadapi masa rentanya, karena anak-anaknya pasti akan melindungi dan membela kelangsungan sisa hidupnya. Untuk itu telah ditanamkan nilai-nilai kemuliaan dan kecintaan kepada orang tua, baik melalui sosialisasi, struktur sosial primordial, maupun lewat ajaran religi. Nilai-nilai penghormatan kepada orang tua tersebut terus berlanjut bahkan setelah orang-orang tua tersebut telah lama mati.

Sebaliknya bagi seorang anak hubungannya dengan ayah dan ibunya hampir tidak dilebih-lebihkan dari hubungan dekatnya dengan kerabat di sekitarnya. Tidak aneh jika bagi masyarakat kita sebutan bagi saudara ayah dan saudara ibu itu selalu sama dengan sebutan untuk ayah dan ibu kandung sendiri. Hanya azas senioritas yang menyebabkan adanya tambahan sendiri. Hanya azas senioritas yang menyebabkan adanya tambahan kata untuk membedakan usia di belakangnya, seperti pakcik, paklik untuk saudara laki-laki ayah yang lebih muda. Kemudian makcik, bulik untuk saudara perempuan ibu yang lebih muda.

Teknologi mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan teknologi manusia dibantu mencapai tujuan-tujuan dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan, baik kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohaniah. Oleh karena itu untuk mewujudkan kesejahteraan yang lebih baik, penguasaan dan penggunaan teknologi

yang lebih maju adalah keharusan. Semakin tinggi tingkat kemakmuran suatu masyarakat, semakin tinggi dan beraneka ragam pula teknologi yang harus dikuasai dan dipergunakan dalam kehidupan.

Salah satu bentuk pencaharian yang terkait erat dengan teknologi adalah perindustrian. Indonesia dan teknologi merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu usaha-usaha memajukan industri sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan kemakmuran, tidak dapat lepas dari kehadiran, penguasaan dan penggunaan teknologi.

Kehadiran, penguasaan dan penggunaan teknologi bergantung kepada beberapa faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan serta lingkungan di mana suatu masyarakat berada. Baik perkembangan ilmu pengetahuan maupun lingkungan tempat manusia berada, terkait erat dengan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kesatuan sosial. Khusus mengenai lingkungan dan selanjutnya akan menjadi tantangan bagi individu ataupun masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, teknologi mempunyai peranan penting. Lingkungan yang berbeda pada dasarnya akan melahirkan tanggapan yang berbeda, karena berbeda masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan demikian individu ataupun masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang berbeda, akan berbeda pula kebudayaannya seperti tercermin dalam pola-pola kehidupan. Oleh karena itu perubahan lingkungan yang membawa alternatif-alternatif baru untuk memecahkan masalah kehidupan, mempunyai kecenderungan untuk memperoleh pola kehidupan suatu masyarakat.

Pembangunan yang dilakukan sekarang ini pada dasarnya adalah usaha-usaha yang dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan baik materiil maupun spiritual. Salah satu bentuk kegiatan pembangunan itu adalah pembangunan industri. Pembangunan industri selain dilakukan dalam segala tingkatan, dilain pihak dilaksanakan pula hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini menyebabkan daerah-daerah yang dahulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan kehidupan, sekarang ada kemungkinan bertumbuh menjadi daerah industri dengan segala akibat yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan.

Kehidupan masyarakat industri modern telah merubah suasana kekerabatan. Tekanan dan kemauan alam telah ditaklukan manusia dengan kemampuan pengetahuan dan teknologinya. Manusia telah menyeleksi sendiri mutu diri dan lingkungannya. Kelangsungan hidup seseorang tidak lagi bergantung kepada alam tetapi sudah ditentukan oleh keberhasilan ilmu pengesahan dan teknologi kesehatan yang

diterapkan. Disiplin serta kebutuhan hidup yang jauh lebih tinggi menyebabkan perhitungan akan masa depan menjadi lebih ketat. Banyak anak dianggap tidak lagi sesuai dengan persiapan masa depan generasi baru. Karena banyak anak akan menanggung beban yang lebih besar, ketimbang keluarga kecil. Sehingga dengan keluarga kecil kesejahteraan dapat di capai. Dalam hal ini anak-anak tidak lagi memiliki kewajiban mengikat untuk menyantuni orang tuanya bila mereka sudah renta, karena setiap orang tua sudah dituntut untuk mempersiapkan dirinya sendiri sebagai bekal dimasa tuanya.

1.2. Masalah.

Kehadiran suatu industri di dalam masyarakat yang selama ini belum mengenal industri, dan secara langsung kehidupannya tidak bergantung pada industri, merupakan pertemuan dua pola kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang selama ini bergantung pada tanah sebagai sarana pertanian, pada dasarnya telah membentuk suatu kebudayaan yang tercermin dalam berbagai bentuk tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial serta nilai-nilai budaya yang berkembang di tengah-tengah mereka. Sedangkan dilain pihak industri dengan tehnologi, serta masyarakat penduduknya membawa perangkat kebudayaan yang sama sekali tidak bergantung pada tanah sebagai sarana produksi yang menjadi pendukung utama kehidupan mereka.

Masyarakat pertanian yang kehidupannya bergantung pada tanah sebagai sarana produksi, pada dasarnya. belum melahirkan lapangan kerja yang banyak variasinya. Hampir semua keahlian yang diperlukan untuk mengolah tanah sebagai sarana produksi, dipunyai oleh seluruh warga. Di samping itu masyarakat pertanian ini berkembang dari zaman ke zaman, maka di dalam teknologi pertanian telah terbina teknologi tradisional, yang pada dasarnya berbeda baik secara kuantitas maupun kualitas dari teknologi industri. Masyarakat pertanian yang umum ditemui adalah pula masyarakat yang homogen, dengan dominasi suatu suku bangsa yang mula-mula mebuca areal pertanian tersebut.

Perubahan pola kehidupan masyarakat pada dasarnya dapat dilihat sebagai akibat dari pertemuan dan perangkat kebudayaan yaitu pola kebudayaan masyarakat agraris dan pola perangkat industri yang datang. Pertemuan dua bentuk kebudayaan ini melahirkan satu proses perubahan, baik dilihat dari segi masyarakat agraris yang bersangkutan maupun dari perangkat industri yang datang, menuju kepada

terbentuknya masyarakat industri dengan masyarakat majemuk yang beraneka ragam suku bangsa, kebudayaan, agama, keahlian dan pendidikan. Perubahan kehidupan itu mempengaruhi pula struktur sosial masyarakat setempat, sampai kepada unsur yang paling mendasar, yaitu sistem hubungan dalam lingkungan keluarga inti. sementara itu nilai-nilai hubungan anak dan orang tua adalah bagian dari kebudayaan yang perlu dipertimbangkan dalam pembangunan kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini menjadi masalah penting yang ingin dikaji dalam penelitian ini, yaitu tentang bagaimana pengaruh perubahan sosial akibat peralihan kehidupan dari kebudayaan agraris kepada kebudayaan industri terhadap hubungan sosial anak dan orang tua.

1.3. Tujuan.

Pengetahuan tentang perubahan-perubahan pola kehidupan akibat pertumbuhan industri sangat penting, selain berguna untuk pembinaan pertumbuhan industri, dilain pihak sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat. Dalam pembinaan pertumbuhan industri ada beberapa faktor seperti perangkat teknologi industri serta masyarakat pendukung industri. Agar suatu industri dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, kedua faktor ini harus dibina. Pembinaan masyarakat industri dimungkinkan dengan baik antara lain oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat pendukung industri tersebut.

Masyarakat pada umumnya, terutama yang bukan merupakan perangkat industri yang datang, sangat besar pula peranannya, karena antara mereka dengan industri berada dalam satu lokasi di mana interaksi langsung dapat terjadi. Interaksi-interaksi tersebut antara lain dapat melahirkan bermacam-macam kesenjangan seperti pada bidang ekonomi, keluarga, pendidikan dan lain sebagainya. Kesenjangan-kesenjangan di dalam suatu masyarakat dapat melahirkan pula bermacam-macam konflik. Pada dasarnya pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh tentang perubahan-perubahan dapat digunakan untuk memperkecil atau meniadakan sama sekali kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Selain itu tujuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan, terutama untuk menjelaskan bagaimana pengaruh industri terhadap kehidupan keluarga. Khususnya mengenai nilai hubungan orang tua dan anak, dalam rangka menciptakan manusia Indonesia

seutuhnya, maka hal ini akan sangat membantu sekali dalam memahami proses sosialisasi anak dan kehidupan orang tua di hari tuanya.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian.

Perubahan-perubahan pola kehidupan masyarakat dari kebudayaan agraris kebudayaan industri, hampir mencakup semua lapangan kehidupan, walaupun antara satu lapangan kehidupan dengan yang lainnya sangat bergantung kepada aktifitas industri yang bersangkutan, serta interaksi yang terjadi antara perangkat industri dengan masyarakat setempat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada dasarnya terjadi karena pertemuan dua pola kebudayaan yang berbeda.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas dapat dihayati bahwa perubahan pola kehidupan merupakan dimensi yang luas dan komplek, oleh karena itu penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian kepada nilai hubungan anak dan orang tua pada keluarga-keluarga di lingkungan industri pada masyarakat Sunda di daerah Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Hal ini mencakup tiga lingkungan keluarga, pertama, keluarga asal (oriented family) bagaimana nilai hubungan anak yang sudah kawin dan memiliki keluarga sendiri dengan orang tua mereka. Kedua, lingkungan keluarga inti (reproductive family), bagaimana nilai hubungan anak dan orang tua dalam hal pemeliharaan orang tua mereka. Ketiga, lingkungan keluarga luas (extended family), bagaimana nilai hubungan anak dengan orang tua kandung dan jaringan kerabat di atas mereka.

1.5. Metodologi.

Untuk memperoleh gambaran tentang perubahan nilai hubungan anak dan orang tua pada masyarakat peralihan dari kebudayaan agraris kepada kebudayaan industri, diperlukan data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari penelitian kepustakaan, sedangkan data primer diperoleh dengan cara penelitian, ke lapangan.

Adapun tehnik penelitian yang dipakai dalam pengumpulan data di lapangan adalah menggunakan metode wawancara dan observasi. Metode wawancara dilakukan untuk menghimpun informasi yang tidak diperoleh dalam studi kepustakaan atau tidak dapat dilihat melalui pengamatan. Wawancara dilakukan secara sambil lalu, bebas, dan mendalam. Para Informan meliputi pejabat Informal, baik tingkat kecamatan, maupun tingkat desa, dan pejabat Informal seperti tokoh agama, dan tokoh adat, serta masyarakat yang memiliki bentuk keluarga

asal, keluarga inti dan keluarga. Sementara 12 metode pengamatan dilakukan untuk memperjelas peroleh desa tentang lingkungan alam dan sosial desa Leuwigajah. Bahkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan obyektif tentang berbagai perilaku sosial dari masyarakat dilakukan pengamatan terlibat.

1.6. Susunan Laporan

Semua data dan Informasi yang terkumpul melalui bahan tertulis, wawancara dan pengamatan dituangkan dalam enam bab dengan Judul ("Perubahan Nilai Hubungan anak dan orang tua pada masyarakat peralihan dari Kebudayaan Agraris kepada kebudayaan Industri" (studi kasus Perubahan Sosial masyarakat Sunda di Bandung).

Bab I "Pendahuluan", mengetengahkan latar belakang, masalah dan tujuan penelitian, ruang lingkup metodologi, serta susunan laporan.

Bab II "Gambaran umum Desa Leuwigajah"

Bab ini menguraikan tentang lokasi penelitian, penduduk, sistim matapencaharian hidup, mobilitas penduduk dan latar belakang sosial budaya.

Bab III "Pertumbuhan Kebudayaan Industri" mengemukakan pertumbuhan industri, yang memuat sejarah pertumbuhan industri, gagasan pertumbuhan industri, dan tujuan pembangunan industri; kemudian perkembangan lapangan kerja, pola pemahaman tenaga kerja, serta hubungan sosial dan kesempatan kerja.

Bab IV "Perubahan Nilai Hubungan Anak dan orang tua pada Masyarakat Peralihan dari Kebudayaan Agraris kepada Kebudayaan Industri", dalam bab ini diuraikan mengenai nilai hubungan anak dan orang tua dalam keluarga asal (oriented family), Nilai hubungan anak dan orang tua dalam keluarga inti (reproductive family), serta Nilai hubungan anak dan orang tua dalam keluarga luas (extended family).

Bab V "Analisis", mengemukakan sesuai data yang ada, akan dianalisa dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan dengan masalah tersebut

Uraian dari Bab I hingga bab V disampaikan pada Bab VI.

Dalam bab ini penulis akan mencoba mengemukakan tentang kesimpulan dari penemuan-penemuan yang paling mencolok, lalu implikasi dari penemuan-penemuan tadi dan akhirnya mengungkapkan saran-saran yang diharapkan mempunyai manfaat dalam mewujudkan masyarakat agraris menuju masyarakat berkebudayaan industri yang harmonis.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA LEUWIGAJAH

2.1. Lokasi

Kelurahan Leuwigajah adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Cimahi Selatan, kota Administrasi Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung. Batas wilayah Kelurahan ini adalah di sebelah Utara berbatasan dengan wilayah kelurahan Baros Kecamatan Cimahi Tengah, di Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kelurahan Utama Kecamatan selatan di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Desa lagadar Kecamatan Margaasih dan di sebelah Barat bebatasan dengan wilayah Kelurahan Cibeber dan Desa Cangkerah Kecamatan Batu Jajar (Peta 1 dan 2).

Luas desa Leuwigajah adalah 393.413 ha. Dolihat berdasarkan penggunaan tanah di desa itu, yang paling luas adalah untuk areal perumahan seluas sekitar 172.303 ha, dan penggunaan tanah yang relatif sempit adalah untuk sarana perdagangan atau jalan (Tabel II.1).

Tabel II.1.
PENGUNAAN LAHAN DI DESA LEUWIGAJAH
TAHUN 1992.

No. Jenis Tanah	Luas tanah
1. Areal Perumahan	172.30 ha
2. Kebun/ladang	46.423 ha
3. Industri	1.5 ha
4. Perdagangan/jasa	0,5 ha
5. Sawah	42 ha
6. Tegalan	117,387 ha
7. Kuburan	13,380 ha.
Jumlah :	393.413 ha

Sumber : Kantor Desa Leuwigajah, Tahun 1992

Desa Leuwigajah dahulu merupakan daerah pesawahan yang terbentang lauas dan jarang terdapat rumah-rumah di sana. Namun setelah terdapat bangunan pabrik, maka perkampungan menjadi padat. Jalan-jalan yang tadinya sepi dan jarang orang lewat di sana, sekarang menjadi ramai dan banyak kendaraan yang berlalu lalang, terutama jalan dari Cimahi ke Leuwigajah sangat ramai. Jalan dari Cimahi, terus ke Cimindi lalu ke Leuwigajah sudah penuh dengan rumah di kiri-kanan jalan itu.

Kelurahan Leuwigajah terdiri atas XV Rukun Warga, yaitu Rukun Warga Beras Pasar (RW I), Rukun Warga Saradan (RW II), Rukun Warga Kihapit Utara/Kaler (RW III), Rukun Warga Cisalak (RW IV), Rukun Warga Saradan (RW V), Rukun Warga Cibago (RW VI), Rukun Warga Cibogo Lamping (Rw VII), Rukun Warga Kihapit Timur (RW VIII), Rukun Warga Kihapit Barat (RW IX), Rukun Warga Cireundeu (Rw. X), Rukun Warga Aneka Bhakti (RW XI), Rukun Warga Suaka Indah (RW XII), Rukun Warga Nusa Persada (RW XIII), Rukun Warga Cibogo Permai (rW XIV), dan Rukun Warga Leuwigajah Permai (RWXV).

Apabila dibandingkan antara luas wilayah dengan jumlah penduduknya hampir mencapai 210 jiwa/Km² sedangkan untuk memudahkan pengelolaan dan pelayanan terhadap masyarakat, Kelurahan Leuwigajah dibagi menjadi 15 Rukun Warga dan 192 Rukun Tetangga (RT).

Sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah dan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, yang telah dituangkan kembali dalam Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 44 Tahun 1980 maka Pemerintahan Kelurahan mempunyai tugas sebagai Penyelenggara dan Penanggung jawab utama dalam bidang Pemerintahan, Pembangunan dan Kemasyarakatan termasuk di dalamnya mengadakan pembinaan mengenai Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya serta Pertahanan Keamanan.

Maka untuk kelancaran tugas-tugas tersebut, Pemerintah Kelurahan Leuwigajah dilaksanakan oleh 7 (tujuh) orang Karyawan tetap dan 2 (dua) orang Pembantu Administrasi yang diangkat berdasarkan pertimbangan dan kebijaksanaan Kepala Kelurahan dengan persetujuan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) antara lain sebagai berikut :

- Kepala Kelurahan : Amung Koswara
- Sekretaris Kelurahan : Yayan Waluya
- Ka. Ur. Pemerintahan : D. Hapidin
- Ka. Ur. Ekonomi dan Pembangunan : Asep Suparman
- Ka. Ur. Kesejahteraan Rakyat : Ruchiyat
- Ka. Ur. Keuangan : Ruchiyat
- Ka. Ur. Umum : Agus Sudrajat
- Pembantu Administrasi : - Subekti
- Asep Jaya S.

Di samping itu, Lurah dibantu pula oleh petugas dari Komando Rayon Militer (KORAMIL) dan Kepolisian Sektor (POLSEK) lebih dikenal dengan sebutan BABINSA dan BINMAS POLRI serta seorang Petugas Pembantu Pencatat Nikah (P.3.N) atau Amil, sedangkan dalam merencanakan serta melaksanakan pembangunan di lapangan tetap dipercayakan kepada Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) serta unsur terkait lainnya sebagaimana diatur dalam

Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 27 dan 28 Tahun 1980.

Sebelum ada industri, tanah milik masyarakat yang berupa sawah cukup luas, namun setelah menjadi kawasan industri makin berkurang karena dijual kepada pihak pabrik. Di samping itu ada beberapa sawah yang terkena jalur jalan TOL. Oleh karena itu sawah yang dapat diusahakan masyarakat makin menyempit. Namun ada juga segi positifnya dengan adanya jalan TOL tersebut. Sebab hal itu akan berpengaruh terhadap matapencaharian penduduk yang tadinya bergantung dari hasil usaha tani. Khususnya sangat dirasakan terutama oleh masyarakat yang sebelumnya matapencaharian hidupnya sebagai petani.

Keadaan sarana transportasi di desa Leuwigajah pada umumnya sudah cukup baik, jalan-jalan banyak yang sudah beraspal, walaupun belum begitu sempurna.

Alat-alat transportasi yang digunakan hingga sekarang adalah mobil, motor, becak delman dan sepeda.

Pada waktu belum ada industri keadaan jalan-jalan di Leuwigajah masih berbatu-batu juga masih ada yang berupa jalan setapak. Namun setelah industri masuk maka jalan-jalan menjadi baik. Demikian juga jembatan-jembatan dahulunya hanya merupakan jembatan kayu saja yang hanya dapat dilalui sepeda, delman dan becak. Jalan yang tadinya sepi sekarang menjadi ramai, selain berfungsi sebagai jalan umum juga berfungsi sebagai jalan industri dan jalan ekonomi. Apalagi desa Leuwigajah merupakan desa utama sebagai kompleks pemukiman baru. Hal ini disebabkan karena desa Leuwigajah selain lokasinya dekat dengan desa utama, juga merupakan daerah industri.

Keadaan flora di daerah Leuwigajah tidak berbeda dengan flora yang tumbuh di kawasan Jawa Barat pada umumnya. Di Leuwigajah banyak terdapat aneka ragam tanaman bambu juga tanaman perdu dan tanaman basah. Jenis tanaman yang diusahakan dan dikonsumsi masyarakat seperti sayuran, kacang-kacangan, ubi jalar dan buah-buahan. Tanaman lain yang baru diusahakan adalah tanaman Melon yang cukup baik untuk dipasarkan.

Usaha penduduk di daerah Leuwigajah selain berjualan hasil bumi juga beternak. Ternak yang dipeliharanya adalah kuda, kerbau, kambing, biri-biri, ayam ras, ayam kampung, itik, entok dan kelinci.

Selain itu penduduk Leuwigajah juga banyak yang memelihara ikan seperti sepat, lele, impun dan peraya. Sedangkan di sawah-sawah banyak terdapat ikan belut, dan siput sawah. Dengan adanya industri di kawasan tersebut maka banyak ikan-ikan yang mati karena terkena limbah industri, yang masih bertahan adalah ikan belut dan lele. Walaupun demikian ikan belut ataupun lele yang ditangkap dari sawah tidak dapat langsung dimasak tetapi harus dipelihara lebih dahulu dalam air jernih selama beberapa hari atau dimasak melalui proses pengasaman, agar tidak berbau limbah industri.

Binatang buas atau liar di Desa Leuwigajah sudah tidak ada, yang masih dapat dijumpai hanya binatang melata seperti kadal dan ular. Kemudian burung yang masih ada ialah sejenis burung kecil seperti pipit yang bersarang dipohon-pohon, namun burung-burung di sawah sudah tidak dijumpai lagi di daerah Leuwigajah ini.

Pola perkampungan penduduk di daerah Desa Leuwigajah menunjukkan pola mengelompok, dan kelompok-kelompok kampung tersebut tersebar, baik di sekitar lahan pertanian, maupun di sepanjang jalan-jalan. Kampung-kampung yang terletak dekat lahan pertanian menunjukkan pola kampung yang berciri khas perkampungan orang Sunda pada umumnya. Rumah-rumah penduduk di perkampungan sekitar lahan pertanian terbuat dari bahan kayu dan bambu.

Bentuk rumah hampir sama yaitu bentuk atap memanjang atapnya terbuat dari genteng serta berkolong. Rumah demikian disebut rumah panggung. Lantai rumah terbuat dari papan atau bambu, lantai rumah yang terbuat dari bambu disebut "palupuh)", dindingnya terbuat dari anyaman bambu yang disebut bilik, tiang rumah didirikan di atas alas batu yang disebut "tatapakan", Kemudian di depan pintu masuk terdapat "golodok".

Di dalam rumah biasanya terdapat balai-balai dari kayu atau kursi kayu sederhana, tempat tidur berupa ranjang besi dan perabotan rumah lainnya. Dapur terletak di salah satu ruangan belakang yang sekaligus ruang dekat dapur digunakan sebagai ruang makan keluarga. Jendela rumah terbuat dari papan dengan sarigsig dari kayu atau bambu. Yang menarik, di dalam rumah yang tampak sederhana itu terdapat radio, TV hitam putih yang diletakkan kurang teratur, tidak jarang berdampingan dengan peralatan rumah lainnya, bahkan perabot dapur. Pada dinding sebelah luar di bagian belakang rumah bergantung alat-alat pertanian seperti cangkul, parang, tambang kerbau, arit dan sebagainya. Kolong rumah berfungsi selain untuk kandang ayam atau

itik, juga untuk menyimpan alat-alat pertanian yang lebih besar seperti bajak dan garu. Di kampung-kampung yang tidak memiliki sumber air untuk pancuran, biasanya dibuat sumur untuk keperluan sehari-hari seperti mandi dan mencuci di halaman rumah. Khususnya bagi warga yang tidak memiliki sumur sendiri mereka menggunakan sumur tetangga secara bersama-sama.

Para petani yang mempunyai pekerjaan lain sebagai buruh pabrik, kehidupannya tampak lebih baik. Hal ini terlihat dari bentuk dan keadaan rumah mereka ada yang memiliki rumah setengah tembok dengan lantai di semen serta jendela dan ruang tamu memakai kaca kemudian sumur dan kamar mandi yang mereka miliki umumnya dibuat di dalam rumah.

Perkampungan yang terletak di tepi jalan lebih padat daripada perkampungan di sekitar lahan pertanian seperti yang telah disebutkan di atas. Keadaan dan bentuk rumahnya sudah bervariasi. Kamar mandi dibuat di dalam rumah, ada yang menggunakan sumur bor atau sumur pompa, tetapi ada juga yang memanfaatkan air yang disediakan oleh pihak pabrik. Peralatan memasak umumnya menggunakan kompor, bahkan ada yang sudah menggunakan kompor gas. Sementara itu beberapa buah rumah sudah ada yang dilengkapi dengan garasi, dan pekarangan ditata dengan ditanami tanaman-tanaman hias. Kemudian antara rumah yang satu dengan rumah yang lain diberi pembatas berupa pagar tembok atau pagar betis.

Sementara itu fasilitas yang dimiliki oleh Desa Leuwigajah adalah terdapatnya sarana ibadah seperti masjid atau langgar bagi umat Islam, dan gereja bagi umat Kristen. Kelengkapan lain dari desa Leuwigajah adalah kuburan tempat istirahat manusia terakhir, yang dianggap sebagai tempat keramat. Kuburan di desa Leuwigajah terawat baik dengan pohon-pohon yang rindang seperti beringin, pohon kamboja dan lain-lain.

Fasilitas lain adalah pasar yang merupakan salah satu kelengkapan dari desa Leuwigajah, namun pasar ini relatif kecil. Apabila mereka memerlukan barang-barang yang komplit, maka harus pergi ke pasar Baros atau Cimahi. Sedangkan untuk memenuhi keperluan sehari-hari di desa Leuwigajah banyak terdapat warung yang menyediakan sayur-sayuran, makanan dan minuman.

2.2. Sejarah Desa Leuwigajah.

Menurut cerita tokoh masyarakat, Desa Leuwigajah keberadaannya sejaman dengan berdirinya Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung didirikan oleh Tumenggung Wira Angunangun di mana Desa Leuwigajah yang sekarang menjadi salah satu desa yang ada di bawah pemerintahannya.

Dahulu Kabupaten Bandung berkedudukan di Dayeuh Kolot yang disebut Citeureup. Masyarakat Leuwigajah saat itu mendapat perintah dari Dalem Bandung yang berkedudukan di Citeureup untuk memperluas lahan pertanian dengan jalan membuka sawah-sawah baru, dalam rangka meningkatkan hasil pangan. Masyarakat Leuwigajah memang berhasil memenuhi keinginan Dalem Bandung karena ditunjang oleh keadaan lingkungan alamnya yang banyak dialiri oleh sungai-sungai kecil. Dalam usaha tersebut masyarakat Leuwigajah berusaha mengatur irigasi dari sungai-sungai yang ada agar sawah-sawah yang baru dibuka itu dapat dialiri secara merata. Dengan demikian masyarakat Leuwigajah berusaha meningkatkan pangan dan pertanian dengan jalan mengatur air Irigasi) agar air cukup untuk mengairi sawah-sawah tersebut. Dalam kenyataannya air yang ada dan diatur sedemikian rupa menyebabkan di daerah Leuwigajah selalu cukup air. Dari perkataan cai mahi akhirnya muncul tempat yang disebut Cai Mahi dan seterusnya tempat tersebut disebut Cimahi yang sekarang menjadi kota Cimahi sebagai Kota Administratif yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Bandung.

Sesudah Tumenggung Wira Angunangun wafat terjadi penggantian Dalem Citeureup. Pergantian pimpinan tersebut menyebabkan perubahan besar pada masyarakat Leuwigajah. Yang tadinya masyarakat Leuwigajah rukun dan patuh kepada pimpinan berubah menjadi radikal dan kasar, serta seringkali terjadi pertentangan dan perkelahian di sawah memperebutkan air. Perkelahian itu tidak jarang berkembang menjadi perkelahian masal. Setelah keadaan demikian, maka muncul individu-individu yang ambisius akan kekuasaan.

Masyarakat Leuwigajah menjadi terpecah belah dan membentuk kelompok-kelompok yang satu sama lain bermusuhan karena persoalan rebutan air. Karena munculnya jago-jago, maka kelompok-kelompok itu berlandung kepada jago-jago tersebut, sehingga tiap-tiap kampung pada waktu itu dikepalai oleh seorang jago. Kaadaan demikian menyebabkan kampung yang satu dengan kampung yang lain sering

berhadapan dan bertengkar atau bermusuhan. Karena pertentangan tersebut, terutama antara masyarakat Kampung Leuwigajah, Cibodas, Nanjung dan Kampung Hujung yang terkenal jago-jagonya, menyebabkan sering jatuh korban. Oleh karena itu banyak dari orang tua dahulu, misalnya dari Kampung Cibodas yang tabu untuk menjalin hubungan perkawinan dengan orang-orang dari Kampung Nanjung atau Hujung.

Pada waktu kerajaan Mataram diperintah oleh Sultan Agung telah terjadi hubungan dengan Kerajaan Galuh dan Sumedang Larang. Oleh Karena itu pada waktu tentara Mataram menyerang Belanda di Batavia sebelumnya sudah menyebar ke Indramayu, Cirebon dan Bandung. Karena penyerangan tentara Mataram ke Batavia itu tidak berhasil, tentara Jawa banyak yang tidak kembali lagi ke Mataram, melainkan mencari tempat-tempat untuk bermukim, diantaranya ada pula yang bermukim di daerah Leuwigajah di daerah Kampung Baros. Sekarang sering disebut Kampung Baros Seneng atau disebut juga Babakan Jawa atau Kampung Jawa.

Salah seorang keturunan Mataram yang bernama Buyuk menikah dengan seorang gadis dari tempat itu. Buyuk berusaha mempelajari adat istiadat setempat, sehingga mengetahui kelemahan dan kekuatan para jago. Dalam dirinya timbul niat untuk segera menghapuskan jago-jagoan dan mendamaikan masyarakat yang selalu bermusuhan. Dengan kekuatan fisik dan ilmu kebatinan yang dimilikinya, Buyuk berhasil menundukkan jago-jago dari Leuwigajah, Cibodas maupun Nanjung sehingga ia diangkat menjadi pimpinan seluruh kampung di daerah itu. Karena keberanian dan kebijaksanaanya, Buyuk akhirnya dapat menertibkan masyarakat dan tidak ada orang lain yang menyamai atau mengunggulinya.

2.3. Penduduk.

Berdasarkan laporan kerja Kelurahan Leuwigajah tahun 1992 jumlah penduduk di daerah itu mencapai 17.995 orang, yang terdiri atas 8.916 jiwa penduduk laki-laki dan 9.079 jiwa penduduk perempuan.

Persebaran Penduduk desa menurut kelompok usia, mayoritas (18 %) ada pada kelompok usia 10-19 tahun yaitu 3.3348 jiwa. Selanjutnya menyusul kelompok usia 5 - 9 tahun dan 0-4 tahun, masing-masing 8,2% dan 9,3%. Bila dikaitkan dengan usia sekolah (tingkat dasar-Pendidikan tinggi), Penduduk yang diperkirakan masuk kelompok ini adalah mereka yang berumur 5-24 tahun, yaitu 40,6% dari jumlah

penduduk desa.

Andaikan Penduduk yang dianggap usia tua di desa ini berumur 50 tahun lebih maka di desa Leuwigajah tercatat ada 12,4 % penduduk usia tua. Tanpa mengikutsertakan penduduk usia anak-anak (0-9 tahun) dan usia tua, maka mayoritas (70,1 %) Penduduk Desa Leuwigajah terdiri atas usia remaja dan dewasa (Tabel 2.1.). Kelompok Penduduk usia ini boleh dikatakan sebagai penduduk yang produktif kerja walau semua kelompok usia ini bekerja mencari nafkah karena dalam kelompok ini termasuk anak-anak yang masih sekolah, pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan para pencari kerja.

TABEL II. 2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR
DAN JENIS KELAMIN DI DESA LEUWIGAJAH
TAHUN 1992

No. Umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1. 00 - 04	917	5,1	755	4,2	1.672	9,3
2. 05 - 09	805	4,4	689	3,8	1.494	8,2
3. 10 - 14	1.020	5,7	815	4,5	1.835	10,1
4. 15 -19	676	3,7	837	4,6	1.413	8,3
5. 20 - 24	1.095	6,1	1.398	7,8	2.493	13,9
6. 25 - 29	991	5,5	1.035	5,7	2.026	11,2
7. 30 - 34	833	4,6	838	4,6	1.671	9,2
8. 35 - 39	641	3,6	712	4	1.353	7,6
9. 40 - 44	476	2,6	497	2,7	973	5,3
10. 45 - 49	392	2,2	406	2,2	798	4,4
11. 50 - 54	365	2	309	1,7	674	3,7
12. 55 - 59	194	1,1	251	1,4	445	2,5
13. 60 - 64	211	1,2	217	1,2	428	2,4
14. 65 - 69	126	1	144	0,8	270	1,8
15. 70 -	171	1	174	1	345	2
Jumlah	8.913	49,8	9.077	50,2	17.990	100

Sumber : Kantor Desa Leuwigajah, Tahun 1992.

Tingkat Pendidikan formal Penduduk Desa Leuwigajah (1992) dapat dikatakan sudah cukup tinggi yaitu sekitar 82 % yang terdiri atas 64,2% penduduk yang belum menamatkan sekolah dasar dan

tamat SD, serta penduduk yang tamat pendidikan sekolah lanjutan dan perguruan tinggi mencapai 17,8 % dari seluruh jumlah penduduk desa, yaitu 5,79 tamat SLTP, 5,6% tamat SLTA, dan 6,5 % tamat tingkat akademi atau perguruan tinggi. Sedangkan penduduk yang belum Sekolah dan tidak tamat SD sekitar 18% (Tabel II.3).

TABEL (II. 3)
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT
JENIS PENDIDIKAN DI DESA LEUWIGAJAH
TAHUN 1992

No. Jenis pendidikan	Jumlah	%
1. Belum sekolah/tidak tamat SD	3.227 orang	18
2. Belum tamat SD/Sederajat	4.148 orang	23,1
3. Tamat SD/ sederajat	7.385 orang	41,1
4. Tamat SLP/ sederajat	1.024 orang	5,7
5. Tamat SLA/ sederajat	1.012 orang	5,6
6. Tamat Akademi/ sederajat	927 orang	5,2
7. Tamat Universitas/ sederajat	227 orang	1,3
Jumlah :	17.950 orang	100

Sumber : Kantor Desa Leuwigajah, Tahun 1992

Desa Leuwigajah akan mudah menerima pembaharuan-pembaharuan termasuk usaha-usaha pembangunan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tampak kecenderungan untuk meningkatkan taraf kehidupan dengan mencari matapencaharian lain di luar bidang usaha pertanian.

Mayoritas penduduk desa Leuwigajah adalah orang Sunda. Sementara itu penduduk dari suku bangsa lain hanya terbatas bekerja sebagai pegawai negeri yang kebetulan bertugas di desa ini, sebagai buruh dipabrik dan sebagai petani (tabel II.4).

TABEL II. 4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS MATA
PENCAHARIAN
DI DESA LEUWIGAJAH, TAHUN 1992

No. Jenis mata pencaharian	Jumlah	%
1. Dokter	2 orang	0,04
2. Bidan	9 orang	0,17
3. Mantri Kesehatan	11 orang	0,21
4. Guru	597 orang	11,6
5. Pegawai Negeri	964 orang	18,74
6. Buruh	726 orang	14,11
7. Dukun Beranak	9 orang	0,17
8. Tukang cukur	13 orang	0,25
9. Tukang jahit	26 orang	0,51
10. Tukang kayu	54 orang	1,05
11. Tukang batu	65 orang	1,26
12. Petani	241 orang	4,68
13. Pedagang	50 orang	1
14. ABRI	827 orang	16,07
15. Pensiunan Pegawai Negeri/ABRI	636 orang	12,36
16. Lain-lain	915 orang	17,78
Jumlah :	5.145 orang	100

Sumber : Kantor Desa Leuwigajah, Tahun 1992

Di desa Leuwigajah banyak terdapat penduduk yang mata pencahariannya sebagai pegawai negeri. Untuk menjadi pegawai negeri paling tidak harus lulus SD. Sedangkan jumlah pegawai negeri di desa ini mencapai 964 orang (18,74%) Jelas di sini bahwa penduduk di Leuwigajah termasuk warga yang berpendidikan. Hasrat untuk bersekolah meningkat, hal ini terlihat dengan banyaknya guru di sini yang mencapai 597 orang (11,6 %).

Mata pencaharian sebagai petani yang hanya mencapai 241 orang (4,68%) menunjukkan bahwa daerah itu sudah ada kemajuan. Hal ini disebabkan karena adanya pabrik di daerah Leuwigajah tersebut yang menuntut orang-orang untuk menjadi buruh di pabriknya. Maka banyak petani yang meninggalkan matapencahariannya sebagai petani. Mungkin juga dengan banyaknya lahan pertanian yang makin berkurang, maka tanah garapan makin menyempit, sehingga mereka mengalihkan matapencahariannya ke bidang yang lain; terutama sebagai buruh yang jumlahnya cukup tinggi yaitu 726 orang.

Di daerah Leuwigajah terdapat 2 orang (0,04) Dokter dan 4 orang (0,17%) Bidan. Di samping itu ada 11 (0,21) Mantri Kesehatan. Kemudian dukun beranak masih terdapat di desa Leuwigajah ini, yaitu berjumlah 9 orang (0,17).

Di desa Leuwigajah selain maju dalam masalah pendidikan, masalah kerukunan beragama juga dapat dibanggakan. Di kelurahan hampir seluruh (98,93 %) penduduk memeluk agama Islam. Penduduk yang memeluk agama lain adalah agama Protestan (0,55), Katholik (0,28 %), dan aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (0,22%). Pemeluk agama terakhir ini jauh lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan pemeluk agama Hindu dan Budha, yaitu 0,02 % (Tabel II. 5).

TABEL II. 5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA
DI DESA LEUWIGAJAH, TAHUN 1992

No. Jenis Agama	Jumlah	%
1. Agama Islam	166.195 orang	98,93
2. Agama Kristen/Protestan	925 orang	0,55
3. Agama Katholik	468 orang	0,28
4. Agama Hindu	24 orang	0,01
5. Agama Budha	21 orang	0,01
6. Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan YME	362 orang	0,22

Sumber : Kantor Desa Leuwigajah, Tahun 1992.

Walaupun penduduk Desa Leuwigajah telah memeluk agama namun dalam praktek kehidupan keagamaan seringkali diwarnai oleh unsur-unsur kepercayaan asli yang berupa mitologi, kosmologi, legenda dan sebagainya, yang menunjukkan kepercayaan bersifat animistik dan dinamistik.

Penduduk asli Desa Leuwigajah adalah orang Sunda dan hampir seluruhnya memeluk agama Islam. Mereka sangat taat menjalankan syarat agama bahkan daerah tersebut dahulunya merupakan tempat orang-orang yang fanatik agama. Upacara-upacara keagamaan Islam dilaksanakan dengan kegiatan menjalankan sembahyang lima waktu dalam sehari semalam, melaksanakan perayaan Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, pengajian-pengajian dan sebagainya. Sarana keagamaan, khususnya agama Islam terdapat 42 buah, yang terdiri atas masjid 8 buah, dan langgar 34 buah Sedangkan menganut agama Katolik, Protestan, Hindu dan Budha melaksanakan ibadat agamanya di luar Desa Leuwigajah yaitu di daerah Cimahi. Akan tetapi belum berapa lama di Desa Leuwigajah juga telah didirikan tiga buah gereja sebagai sarana tempat melaksanakan peribadatan orang-orang yang memeluk agama Kristen.

Selain taat melaksanakan ajaran agama, penduduk Desa Leuwigajah masih memercayai akan adanya makhluk-makhluk halus yang dianggap menempati tempat-tempat di sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-makhluk halus tersebut mungkin saja mengganggu manusia apabila kurang mendapat penghormatan dari manusia. Oleh karena itu masih banyak di antara masyarakat Desa Leuwigajah yang melaksanakan upacara sesajen atau nyuguh yang ditujukan kepada makhluk halus tersebut. Bahkan tempat-tempat makhluk halus itu walaupun sudah diganti dengan rumah, bangunan pabrik dan sebagainya. Maka rumah atau pabrik tersebut kini menjadi tempat tinggal makhluk halus tersebut. Oleh karena itu pihak pabrikpun senantiasa menyediakan bahan-bahan sesajen yang dilaksanakan setiap malam Selasa dan Jumat dengan maksud agar tidak diganggu makhluk halus tersebut. Bila lupa sekali saja tidak mengadakan sesajen, biasanya ada saja kejadian yang tidak diinginkan seperti ada pekerja yang jatuh, sakit atau kesurupan. Demikian juga kepercayaan terhadap mitos yang banyak sangkut pautnya dengan padi, karena padi dipandang sebagai penjelmaan Dewi Padi atau Dewi Sri. Karena itu upacara sesajen senantiasa diadakan untuk menghormati Dewi Padi tersebut. Demikian juga di tempat penyimpanan padi di dalam rumah, setiap malam Jum'at dan Selasa disediakan sesajen tersebut.

Bagaimana sederhananya masyarakat akan selalu memiliki sistem pengetahuan yang sesuai dengan alam pikiran masyarakat yang bersangkutan. Sistem pengetahuan biasanya erat hubungannya dengan sistem kepercayaan, seperti misalnya ilmu pengobatan berhubungan dengan ilmu dukun. Pengetahuan menyembuhkan orang yang digigit ular dengan cara mengisap darah melalui bekas gigitan ular. Menyembuhkan dan menyambung kembali tulang patah hanya dengan mantera dan membungkusnya dengan kulit pohon tertentu. Menyembuhkan penyakit panas terutama pada anak-anak dengan mantera dan air bening, menunjukkan hubungan yang erat antara sistem pengetahuan dan kepercayaan. Pada masyarakat Desa Leuwigajah masih dikenal adanya dukun, misalnya dukun tulang, dukun kekebalan yang tahan meminum air karbol dan endrin serta racun. Menurut kepercayaan orang, seseorang dapat mendapatkan kemampuan demikian apabila mendapat pancaran dari roh nenek moyang yang disebut katitisan atau kasandingan. Demikian juga pengetahuan yang berhubungan dengan ruang dan waktu, masih tampak dalam kehidupan masyarakat Desa Leuwigajah, seperti menghitung hari baik bila bepergian, menyelenggarakan pekerjaan-pekerjaan penting dan sebagainya.

2.4. Sistem Matapencaharian Hidup.

Sebelum ada industri matapencaharian penduduk Desa Leuwigajah difokuskan pada bidang usaha tani, baik sebagai petani pemilik maupun sebagai buruh tani. Keadaan ini berubah setelah daerah tersebut dijadikan kawasan industri, terutama mereka yang bermatapencaharian sebagai buruh tani. Walaupun demikian banyak di antara penduduk yang bermatapencaharian sebagai pegawai negeri, tukang dan pedagang yang memiliki pekerjaan sambilan sebagai petani. Dengan demikian matapencaharian di bidang usaha tani dapat dikatakan sebagai matapencaharian utama dari sebagian besar masyarakat Desa Leuwigajah.

Sebelum daerah tersebut dijadikan kawasan industri, buruh yang sekarang menjadi buruh pabrik dahulunya adalah sebagai buruh tani. Sedangkan penduduknya adalah sebagai buruh tani. Sedangkan penduduk yang sampai saat ini masih memiliki mata pencaharian sebagai petani, semuanya sebagai petani pemilik. Kalau dahulunya sistem pengolahan tanah dikerjakan dengan menggunakan tenaga buruh tani baik buruh tani setempat maupun yang berasal dari luar, yaitu

yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Akan tetapi setelah ada industri mencari tenaga buruh tani setempat dirasakan sukar, karena hampir sebagian besar dari buruh tani setempat menjadi buruh pabrik atau buruh lainnya. Tenaga buruh tani dari daerah Jawa Tengah itulah yang sampai sekarang mengolah sawah di daerah desa Leuwigajah. Akibat industri di daerah tersebut selain menjadi sukarnya mencari tenaga buruh pertanian, juga upah mengerjakan sawah menjadi naik. Kadang-kadang juga digunakan traktor dengan cara menyewakan dari petani lain.

Pegawai Negeri menduduki tempat kedua dan pada umumnya mereka memiliki kehidupan yang lebih baik. Demikian juga dalam kegiatan sehari-hari pegawai negeri memiliki peranan penting, misalnya dalam segala kegiatan yang menyangkut kegiatan sosial. Di samping sebagai pegawai negeri mereka memiliki pekerjaan-pekerjaan sambilan sebagai petani. Oleh karena itu di antara penduduk Desa Leuwigajah merekalah yang mempunyai penghidupan yang lebih baik dan banyak di antaranya yang termasuk ke dalam golongan orang kaya.

Setelah ada pabrik, matapencaharian penduduk Desa Leuwigajah menjadi bertambah jenisnya, yaitu dengan adanya buruh pabrik. Menurut catatan di kantor desa, buruh pabrik itu banyak tenaga wanitanya. Matapencaharian lainnya adalah dagang dan tukang. Matapencaharian berdagang tampaknya masih erat dengan kehidupan masyarakat agraris, yaitu berdagang kebutuhan sehari-hari seperti beras, sayuran dan bahan makanan lainnya. Hampir di semua kampung di Desa Leuwigajah terdapat warung yang menjajakan bahan kebutuhan pokok sehari-hari, dan di tempat-tempat tertentu terdapat warung nasi yang biasa buka sampai pukul 23.00 karena menunggu pelanggan buruh pabrik yang mendapat giliran kerja malam hari toko-toko kelontong dan sebagainya. Tukang merupakan matapencaharian yang meliputi tukang tembok, rukang jahit, tukang kayu, tukang cat dan sebagainya. Selain tukang jahit, tukang-tukang lainnya merupakan penduduk yang berpenghasilan tidak tetap dan kadang-kadang mendapat pekerjaan di luar daerah Desa Leuwigajah, sehingga kebanyakan dari mereka merupakan kelompok migrasi musiman.

2.5. Mobilitas Penduduk.

Mobilitas penduduk menyangkut dua macam hal yang bertalian erat satu sama lain, yaitu mobilitas sosial horisontal dan mobilitas

· sosial vertikal. Mobilitas sosial penduduk Desa Leuwigajah dapat dikatakan cukup tinggi, terutama setelah daerah itu dijadikan kawasan industri. Sebagian besar penduduk Desa Leuwigajah pernah bahkan sering pergi ke luar desa walaupun masih dalam lingkungan sekecamatan. Tetapi diantaranya ada juga yang bepergian ke luar melampaui batas-batas lingkungan kecamatan, kabupaten, propinsi, bahkan ada diantaranya yang bepergian sampai ke luar Pulau Jawa. Mobilitas sosial horizontal yaitu bepergian keluar. Bagi penduduk Desa Leuwigajah disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama ialah faktor ekonomis, yaitu alasan bepergian keluar karena menjadi pegawai negeri, pegawai swasta, dagang, menjadi buruh atau kuli. Penduduk yang menjadi pegawai, baik di Cimahi, Padalarang, atau Bandung, kepergiannya ke luar dalam waktu kurang dari sehari, oleh karena itu mobilitas demikian termasuk ke dalam migrasi pulang balik. Sedangkan penduduk yang menjadi buruh, kuli dan dagang, selain ada yang sebagai migrasi pulang balik, juga ada yang bepergian ke kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, bahkan ada yang pergi ke luar Jawa, sehingga harus tinggal lama di tempat usaha. Migrasi yang demikian disebut migrasi musiman. Faktor lain adalah faktor kekeluargaan menyebabkan timbulnya mobilitas sosial. Ada di antara penduduk yang bepergian ke luar dengan maksud menengok atau mengunjungi famili yang bertempat-tinggal di kota atau tempat lain. Selanjutnya faktor yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan pendidikan, misalnya bepergian ke luar karena sedang melanjutkan sekolah dan sebagainya.

Setelah daerah tersebut dijadikan kawasan industri, mobilitas sosial sekarang menunjukkan kecenderungan bertambah frekuensinya. Dengan banyaknya penduduk pendatang dalam waktu-waktu tertentu mereka pulang kampung. Ditambah lagi dengan dijadikannya daerah tersebut menjadi kawasan industri, menjadi semakin ramai dilalui kendaraan baik kendaraan pabrik maupun kendaraan umum.

Mobilias sosial vertikal yang dahulunya tidak begitu tampak, namun sekarang setelah ada industri menunjukkan proses peningkatan. Para petani yang dahulunya hanya mengandalkan kehidupan dari hasil pertanian satu musim sekali, sukar baginya untuk bisa meningkatkan taraf kehidupannya. Petani pemilik tanah yang rata-rata tidak terlalu luas pemiliknya atas tanah sehingga hasilnya untuk bisa digunakan menambah pendapatan sangat kecil kemungkinannya. Salain itu sistem adat warisan yang memberikan hak dan bagian yang sama kepada setiap ahli waris, tanah-tanah yang dimiliki petani semakin lama

menjadi semakin sempit. Apalagi penduduk yang menjadi buruh tani, sukar sekali untuk bisa meningkatkan pendapatan dari hasil aktivitas pertanian.

Setelah adanya industri, banyak petani atau anggota keluarga yang menjadi buruh pabrik, sehingga sumber penghidupannya menjadi bertambah dan upah yang diperoleh dari pabrik dalam waktu yang tertentu yaitu sebulan sekali, memungkinkan bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidupnya. Para petani yang memiliki pekerjaan lain di samping bertani seperti berdagang atau menjadi buruh pabrik penghidupannya tampak lebih baik. Dengan demikian ada peningkatan hidup sehingga dapat dikatakan pula adanya mobilitas sosial vertikal dalam kehidupan masyarakat Desa Leuwigajah dan kecenderungan mobilitas sosial penduduk Desa Leuwigajah baik horizontal maupun vertikal menunjukkan proses yang semakin lama semakin bertambah tinggi frekuensinya.

Mobilitas sosial penduduk Desa Leuwigajah menjadi semakin berkembang ditunjang oleh adanya sarana transportasi yang semakin berkembang. Hal ini memudahkan penduduk untuk bepergian dalam segala urusan. Kendaraan pabrik yang menyediakan angkutan pegawai, dan kendaraan umum yang mengambil route ke daerah itu, menyebabkan ramainya arus lalu-lintas. Berdasarkan perhitungan kasar, masyarakat setiap harinya bergerak sekitar 12.000 orang yang menggunakan jasa angkutan umum. Mobilitas penduduk Desa Lewigajah cukup tinggi dan terus berkembang karena kepentingan mencari nafkah atau bekerja, berdagang, bersekolah atau menuntut ilmu dan berbagai kepentingan lainnya, yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

Selain adanya pendatang, juga penduduk Desa Leuwigajah ada yang pindah ke luar daerah. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya rencana pemerintah untuk membuat Jalan Tol sehingga penduduk yang tanahnya terkena Jalan Tol pindah ke luar desa penduduk yang datang dan menetap di Desa Leuwigajah lebih kecil jumlahnya dibandingkan dengan penduduknya yang pindah dari desa itu. Demikian juga mengenai kelahiran dalam tahun 1984 ada 91 orang atau 0,6% dan yang meninggal sekitar 43 orang atau sekitar 0,3%. Baik kelahiran maupun kematian menurut keterangan Kepala Desa menunjukkan penurunan. Hal ini disebabkan penduduk semakin mengerti terhadap program KB dan kesehatan, ditambah dengan letak Puskesmas yang tidak terlalu jauh. Di samping itu banyaknya dokter yang membuka praktek serta pihak pabrik yang memiliki dokter kontrak. Penduduk

Desa Leuwigajah yang menjadi buruh pabrik, bila sakit bisa berobat dengan biaya pengobatan ditanggung sepenuhnya dari pabrik.

Dengan bertambahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan, menyebabkan kehidupan yang lebih teratur. Selanjutnya akan berpengaruh terhadap proses mobilitas sosial secara keseluruhan.

2.5. Sistem Teknologi

Teknologi merupakan bagian dari kebudayaan manusia, yang pada dasarnya untuk meringankan kerja manusia misalnya cara memproduksi dan cara mengatur masyarakat. Teknologi yang sederhana mencerminkan kebudayaan yang masih sederhana.

Sistem teknologi yang tampak dalam masyarakat Desa Leuwigajah boleh dikatakan dalam keadaan transisi dari sistem teknologi tradisional, menuju teknologi modern. Sistem teknologi tradisional diwarnai oleh latar belakang kehidupan masyarakat petani, seperti dipergunakannya berbagai peralatan kerja berupa cangkul, weluku atau bajak, parang, golok, arit, lesung dan sebagainya. Sedangkan dalam keperluan perikanan dipergunakan pancing, jala, dan sebagainya. Bahan-bahan pembuatan peralatan itu terutama dari kayu atau bambu, dan ada bagian-bagiannya yang terbuat dari besi. Walaupun demikian cara pembuatan serta bentuk dari peralatan tersebut tampak masih sederhana.

Cara pengolahan tanah masih mempergunakan tenaga manusia dan binatang terutama kerbau. Teknik penggunaan Weluku atau bajak dengan cara ditarik oleh seekor atau dua ekor kerbau atau menggunakan cangkul, sehingga cangkul masih dipandang sebagai alat pertanian yang utama dalam mengolah tanah pertanian. Proses pengolahan padi menjadi beras dikerjakan dengan cara menumbuk padi dengan alu pada sebuah lesung.

Peternakan masih dilakukan dengan cara yang sederhana, peternakan itik masih dilakukan dengan cara penggembalaan oleh seorang anak laki-laki, terutama pada waktu musim mengolah sawah atau pada waktu sehabis panen. Bila sudah selesai musim mengolah sawah, atau panen, sistem penggembalaan diubah menjadi sistem kandang. Ternak-ternak cukup hanya diberi kandang dan makan sekedarnya, belum diusahakan untuk menjaga atau memberantas penyakit ternak misalnya dengan obat-obatan. Ternak yang sakit seperti ayam dan itik cukup disembelih untuk dimakan dagingnya.

Walaupun demikian dalam kegiatan pertanian sudah digunakan pupuk buatan dan pemberantasan hama tanaman dengan cara penyemprotan dengan menggunakan obat-obatan seperti insektisida, peptisida dan sebagainya. Para petani yang mampu sudah ada yang menggunakan traktor dalam kegiatan mengolah sawah. Demikian juga dalam peralatan dapur selain masih ada yang menggunakan tungku dengan kayu bakar, juga sudah banyak yang menggunakan kompor minyak tanah. Tempat air dari gentong tanah sudah banyak yang diganti dengan ember plastik, sumur timba banyak diganti dengan sumur pompa, pembuluh dari bambu diganti dengan pipa-pipa peralon serta proses pengolahan padi menjadi beras sudah ada yang diganti dengan mesin huler.

Demikian sistem teknologi yang terdapat pada masyarakat Desa Leuwigajah dan tampak bahwa teknologi tradisional yang masih dapat bertahan umumnya teknologi dalam kehidupan pertanian, sedangkan dalam keperluan-keperluan lain sudah banyak digantikan oleh peralatan-peralatan dari hasil teknologi modern.

2.7. Sistem Kekerabatan

Di dalam bahasa Sunda, keluarga lazim disebut "kula warga" atau Umpi yang merupakan kesatuan sosial terkecil dari pada masyarakat. Terjadinya suatu keluarga diakibatkan adanya pernikahan, seperti pada masyarakat Leuwigajah, hubungan laki-laki dan wanita yang membentuk suatu keluarga harus melalui prosedur pernikahan yang berlaku.

Adat setelah menikah cenderung ke arah neolokal, yang menentukan bahwa pengantin harus tinggal sendiri di tempat kediaman yang baru, tidak mengelompok sekitar tempat kediaman kerabat si suami ataupun kaum kerabat si isteri (Koentjaraningrat, 1972, hal 103). Akan tetapi terdapat juga beberapa pasangan baru yang tinggal bersama orang tuanya baik dari pihak isteri maupun suami, untuk menunggu mereka mampu menanggung ekonomi sendiri. Keadaan demikian mengakibatkan terbentuknya suatu keluarga luas.

Dalam keluarga batih maupun keluarga luas terdapat seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab pada kelangsungan hidup keluarga itu. Kepala keluarga pada keluarga batih dipegang oleh seorang ayah. Begitu pula dalam keluarga luas yang kadang-kadang terdapat dua orang yang berstatus sebagai ayah, maka salah satu dari mereka menjadi kepala keluarga. Pada keluarga semacam ini kepala

keluarga biasanya orang yang bertanggung jawab menghidupi rumah tangga keluarga tersebut.

Seorang ayah atau kepala keluarga umumnya bertindak sebagai pencari nafkah untuk melangsungkan kehidupan keluarga tersebut. Seorang ibu sebagai pengatur rumah tangga, ia mengatur dan memelihara hasil nafkah suaminya agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Sedang peranan anak adalah membantu pekerjaan ayah dan ibunya di rumah. Anak laki-laki lebih cenderung membantu pekerjaan ayahnya dan anak perempuan membantu pekerjaan ibunya di rumah.

Pada beberapa keluarga di kampung Leuwigajah dijumpai peranan-peranan anggota keluarga yang tidak lengkap, misalnya ketidakhadiran ayah di dalam keluarga, atau peranan ayah dalam keluarga itu jarang dijumpai. Keluarga semacam itu disebut keluarga Matrilokal (Koentjaraningrat, 1972, hal. 107). Ketidaklengkapan ini umumnya di alami oleh keluarga, dimana kepala keluarganya sering meninggalkan rumah, karena bekerja sebagai buruh bangunan.

Pada keluarga matrilokal itulah, ketrampilan dalam mengatasi hal-hal yang menimpa keluarga hanya dimiliki oleh para anggotanya. Terlebih lagi bagi seorang isteri, ia harus pandai memelihara kerukunan anggota keluarganya, terutama menghadapi anak-anaknya, misalnya mengarahkan anak kejalan hidup yang dianggap benar, menjaga perselisihan dengan tetangga dan lain-lain. Seorang isteri juga harus pandai mencari nafkah dalam membiayati hidup keluarga, misalnya berdagang.

Pada keluarga batih yang mempunyai pencaharian sebagai pedagang, tugas ayah dan ibu bisa dibantu oleh anak-anaknya yang sudah besar. Pada keluarga batih yang terdiri atas ayah, ibu dan anaknya yang belum menikah, maka peranan ayah dan ibu sangat penting untuk pendidikan.

Pranata hidup kultural dalam lingkungan keluarga batih sedikit banyak diarahkan oleh nenek kakek. Demikian pula kepercayaan-kepercayaan tradisi misalnya "kapamalian" (pantangan dan tabu). Pantangan dan tabu ini diketengahkan dalam simbol-simbol lisan, umpamanya bagi anak yang berusia antara 5 - 7 tahun tidak diperkenankan bermain-main di waktu magrib, ulah ulin magrib bisa sendikala, kalimat ini adalah simbol yang bila disimak mencerminkan di saat magrib cuaca petang mulai menggelap sehingga barang-barang tajam yang membahayakan anak tampak kurang jelas. Mungkin saja

tersandung dan membawa celaka.

Peranan kakek dan nenek selain sebagai penasehat keluarga batih bawahannya, juga membimbing cucu-cucunya dan turut mengarahkan dalam kegiatan upacara-upacara yang ada hubungannya dengan kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.

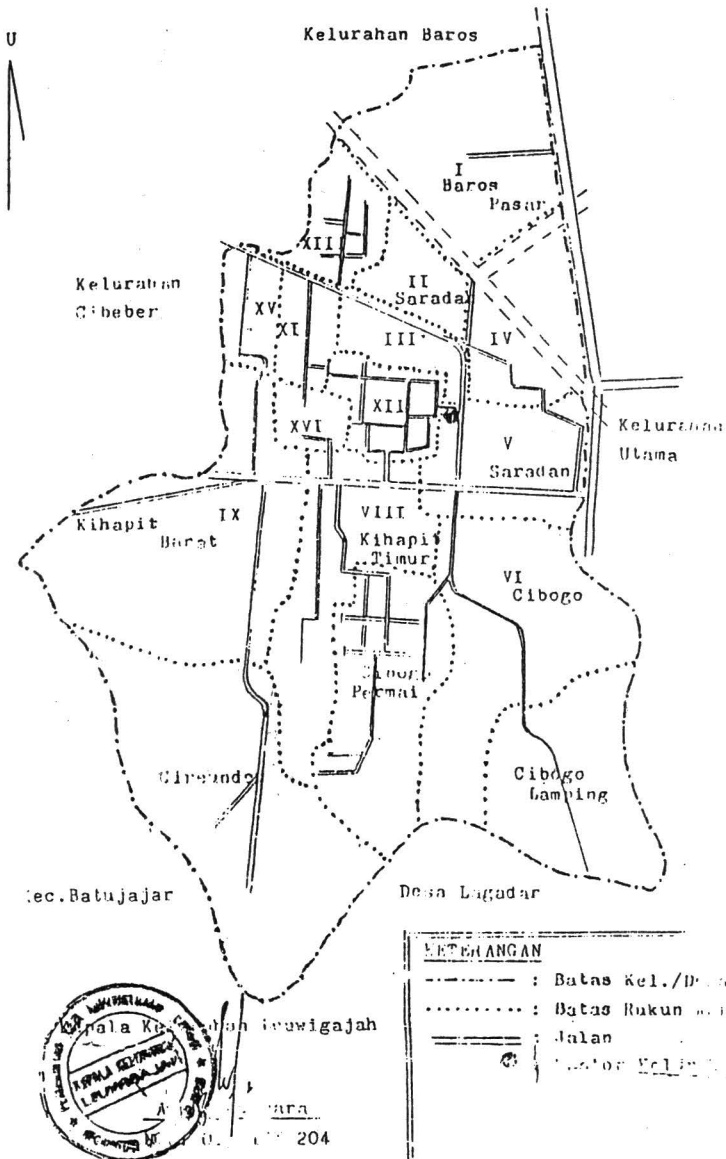
Waktu sebelum ada industri anak-anak biasanya banyak membantu pekerjaan ayah di ladang atau sawah, atau membantu ibu di rumah. Tidak sedikit pula mereka yang membantu mencari nafkah keluarga demi kelangsungan hidup mereka. Tetapi setelah ada pabrik industri maka terlihat, bahwa kesejahteraan mereka cenderung meningkat sehingga anak-anak di desa Leuwigajah banyak yang sekolah, hanya kadang-kadang saja mereka membantu ibu atau bapaknya di dalam bekerja mencari nafkah. Hal ini terlihat jelas bahwa di daerah ini angka pendidikan anak cukup tinggi.

PETA KECAMATAN CIMAHI SELATAN



Sumber :
KANTOR KECAMATAN
CIMAHI SELATAN

**PETA : WILAYAH KELURAHAN LEUWIGAJAH
KECAMATAN CIMAHI SELATAN
KOTA ADMINISTRASI CIMAHI**



BAB III

PERTUMBUHAN KEBUDAYAAN INDUSTRI

3.1. Pertumbuhan Industri.

Kebutuhan manusia semakin hari semakin meningkat, pada zamandahulu kebutuhan manusia hanya berkisar pada kebutuhan primer saja, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian dan perumahan. Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman, maka kebutuhan manusia juga semakin meningkat, terutama kebutuhan akan pendidikan yang diharapkan akan mendukung suatu teknologi.

Pertumbuhan industri di daerah Jawab Barat pada umumnya maju sangat pesat, sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Pemerintah. Khususnya di daerah Kabupaten Bandung daerah industri dipusatkan di daerah-daerah Majalaya, Banjaran dan sekarang sudah meluas sampai ke daerah Kotip Cimahi, terutama di wilayah Kecamatan Cimahi Selatan.

Sekitar awal tahun tujuh puluhan, para industriawan mulai memalingkan perhatiannya ke daerah Leuwigajah, termasuk kedaerah sekitarnya seperti Desa Utama. Sejak saat itu para pengusaha industri mulai membeli tanah dari masyarakat setempat untuk membangun pabrik-pabriknya. Proses jual beli tanah tersebut pada mulanya terjadi langsung antara masyarakat pemilik dengan pihak industri sebagai pembeli. Akan tetapi sekarang harus melalui pihak pemerintah setempat untuk menjaga jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Para industriawan tertuju perhatiannya ke daerah tersebut, sejalan dengan ketentuan dari pemerintah bahwa daerah Cimahi Selatan dijadikan sebagai kawasan industri.

Sekitar tahun 1975 para pengusaha industri yang telah mempunyai lahan segera membangun pabrik. Bangunan industri bermunculan seperti jamur dimusim hujan, diantaranya ada juga industri yang merupakan dari industri yang sudah berjalan di kota Bandung, atau cabang-cabang dari industri yang sudah ada. Berbagai jenis industri tumbuh dan didirikan disepanjang jalan Leuwigajah, antara lain industri tekstil, mebel, pencelupan, cat, genting, konstruksi baja karoseri, hak/sol sepatu, mesin penggilingan padi dan aci, konfeksi pakaian jadi, bahan kemeja, perajutan, industri kaos dan pakaian jadi yang khusus diekspor ke luar negeri, terutama ke Australia.

Industri-industri tersebut baru memproduksi sekitar awal tahun delapan puluhan, bahkan ada juga industri yang baru memproduksi antara tahun itu sampai sekarang. Namun ada juga yang belum memproduksi karena masih dalam proses pembangunan pabriknya dan ada juga yang baru dibangun. Khusus mengenai pabrik tekstil, mulai dibangun sekitar tahun 1979. Pembangunan pabrik tersebut tidak secara sekaligus, melainkan dibangun secara bertahap. Pabrik ini bukan dibangun bukan merupakan industri pindahan dari Bandung, namun dibangun secara khusus untuk tujuan industri tekstil. Pembangunan selanjutnya dilaksanakan sambil berjalan, setahap demi setahap, seolah-olah sambil mengembangkan diri pembangunan pabrik bisa dilaksanakan. Jumlah keseluruhan pabrik yang ada di daerah Kecamatan Cimahi Selatan ada 45 buah yang terbagi menjadi tiga kategori yakni 15 buah industri besar, 20 buah industri sedang, dan 10 buah industri kecil. Jumlah pabrik yang berlokasi di daerah tersebut ada sembilan buah yang terdiri atas masing-masing sebuah yaitu pabrik tenun, pabrik soal sepatu, pabrik cat, pabrik karoseri, alat-alat perbengkelan, pabrik batako, pabrik farmasi, tegel dan pabrik perajutan.

Pabrik tekstil selain bertujuan mencari keuntungan sebagai perusahaan juga ada faktor-faktor lain yang memberikan dorongan kuat atas pembangunan pabrik tersebut, ialah ingin membina masyarakat di sekitar lokasi pabrik, khususnya menjadi masyarakat industri yang berdisiplin kerja. Jadi walaupun banyak hambatan-hambatan yang dijumpai dalam pembangunan tersebut, terutama hambatan-hambatan yang datang dari masyarakat sekitar pabrik tersebut, namun pembangunan pabrik berjalan terus. Sehingga dari sekian banyaknya pabrik industri yang berlokasi di daerah Leuwigajah ini, pabrik tekstil ini merupakan pabrik yang paling lama umurnya bila dibandingkan dengan pabrik-pabrik tekstil lainnya yang kadang-kadang jatuh bangun. Bahkan ada juga yang sampai gulung tikar.

Pembangunan merupakan usaha besar dalam meningkatkan kehidupan masyarakat, namun pembangunan ini tentunya tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Demikian juga halnya dengan pembangunan dan pertumbuhan industri. Adanya beberapa faktor yang mendorong timbulnya gagasan untuk pertumbuhan industri, baik yang berasal dari luar, maupun dari dalam terutama bertitik tolak dari gagasan pemerintah sendiri.

Melihat kenyataan bahwa pertumbuhan industri ditunjang oleh program pemerintah sendiri dalam rangka memajukan pembangunan di segala bidang. Begitu pula dalam kenyataan bahwa pertumbuhan penduduk sangat cepat, sehingga kepadatan penduduk makin lama makin mengkhawatirkan. Di setiap kota besar perkembangan penduduk hampir tidak dapat terbendung, walaupun pemerintah telah berusaha keras melalui berbagai cara antara lain dengan dilaksanakannya program KB, transmigrasi dan lain sebagainya. Namun demikian usaha tersebut belum sepenuhnya berhasil dan masih perlu peningkatan. Dengan kepadatan penduduk tentunya mengakibatkan bertambahnya tenaga kerja yang tidak memperoleh kesempatan kerja dan tentunya akan menimbulkan pengangguran, karena tidak ada keseimbangan tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan yang ada. Tentunya hal ini akan berdampak negatif karena banyaknya waktu senggang dan tidak ada kesibukan yang akhirnya dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang kurang baik.

Modernisasi di bidang teknologi merupakan salah satu faktor yang mendorong timbulnya gagasan pertumbuhan industri. Juga karena masyarakat agraris yang kehidupannya tergantung kepada tanah sebagai sarana produksi, pada dasarnya belum dapat melahirkan lapangan kerja yang banyak variasinya. Hampir semua keahlian yang diperlukan untuk mengolah tanah dimiliki oleh seluruh warga masyarakat. Demikian juga dalam teknologinya sudah terbina teknologi tradisional yang pada dasarnya berbeda dengan teknologi industri, baik kualitas maupun kuantitasnya. Sedangkan masyarakat industri telah banyak membuka lapangan pekerjaan yang beraneka ragam dan aneka variasi, sehingga menuntut variasi keahlian yang pada dasarnya ditentukan oleh tingkat pendidikan yang memberi pengetahuan untuk penguasaan dan penggunaan teknologi. Pembangunan industri memberi kemungkinan akan tersedianya lapangan kerja yang bervariasi. Berdasarkan kenyataan diatas, maka usaha-usaha pembangunan industri serta kehadiran industri itu sudah menjadi suatu keharusan yang kiranya tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Bahkan pembangunan industri dalam usaha meningkatkan taraf hidup dan kemakmuran masyarakat pada saat ini sedang digalakkan dan ditingkatkan.

Mengenai pertumbuhan industri di daerah Leuwigajah diperkirakan karena situasi daerah dimana tanah dan sawah sebagian besar kurang subur dan hanya merupakan sawah tadah hujan. Selain itu banyaknya pengangguran, sehingga sering menimbulkan efek kurang baik terhadap keamanan lingkungan, misalnya sering terjadi tindakan-tindakan kejahatan seperti pencurian, perampokan dan lain sebagainya. Keinginan untuk memperbaiki keadaan, dan meningkatkan kehidupan warga masyarakat, maka usaha-usaha pemerintah untuk membangun industri di daerah tersebut disambut dengan baik.

Pada waktu itu pemerintah sendiri dalam hal ini Kepala Desa yang berusaha menghubungi pihak pabrik, untuk mengadakan perjanjian bahwa yang harus didahulukan mendapatkan kesempatan kerja di pabrik adalah warga setempat sesuai dengan persyaratan yang disetujui oleh kedua belah pihak.

Di samping hal-hal tersebut di atas, juga adanya dorongan dari luar yang antara lain peraturan tata kota yang mengharuskan industri yang berlokasi di dalam kota agar dipindahkan ke luar kota. Demikian juga adanya penunjukan dari pemerintah Kabupaten Bandung, untuk mensentralisasikan perindustrian ke wilayah Kecamatan Cimahi Selatan, termasuk ke daerah Leuwigajah.

Berdasarkan faktor-faktor itulah pemerintah setempat dalam hal ini Kepala Desa dan juga masyarakat menyambut dengan baik gagasan pemerintah untuk menjadikan daerah Cimahi Selatan sebagai kawasan industri. Demikian juga bila dilihat dari pihak industri, disamping menunjang gagasan pemerintah, pihak pabrikpun memiliki gagasan yang didasarkan atas kepentingan timbal balik dengan masyarakat, sehingga mendirikan pabrik di daerah tersebut dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa daerah tersebut sudah ditunjukkan oleh pemerintah sebagai daerah kawasan industri; Membantu memberikan dan menyediakan kesempatan dan lapangan kerja kepada masyarakat, di samping itu di daerah tersebut cukup banyak tenaga kerja yang tempat tinggalnya berdekatan dengan lokasi pabrik; Memudahkan pembinaan disiplin kerja, karena disiplin atau tertib kerja dapat dicapai pelaksanaannya karena dekatnya tempat tinggal dengan tempat kerja.

Pembangunan yang dilakukan dewasa ini pada dasarnya merupakan usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan

kesejahteraan masyarakat lahir batin, baik moril, material maupun spiritual. Kalau kita melihat pada Garis-Garis Besar Haluan Negara dimana prioritas pembangunan adalah pada pembangunan ekonomi. Salah satu bentuk pembangunan ekonomi tersebut adalah pembangunan industri. Pemerintah telah menggariskan bahwa sektor industri harus ditingkatkan agar mampu mengolah bahan mentah menjadi bahan baku dan barang jadi, sekaligus membuat struktur ekonomi Indonesia makin seimbang antara pertanian dan industri. Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa tujuan pokok dari pembangunan industri antara lain adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik material maupun spiritual
- Memungkinkan terbukanya lapangan kerja yang luas sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang sebanyak-banyaknya.
- Menciptakan lapangan kerja yang baru yang bervariasi, sehingga mampu menghilangkan atau sebaliknya mengurangi pengangguran.
- Memberikan kesempatan kerja kepada para pemuda yang putus sekolah akibat ketiadaan biaya orang tua.
- Mengurangi krisis keamanan atau ketertiban lingkungan yang diakibatkan ketiadaan kerja dan kesibukan sehingga waktu-waktu senggangnya dipergunakan untuk hal-hal yang menjurus ke arah kriminalitas.

Di samping tujuan-tujuan tersebut di atas, banyak lagi faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembangunan industri, diantaranya selain faktor yang menyangkut teknologi industri, juga yang kurang pentingnya adalah faktor masyarakat dimana industri itu berada. Khususnya usaha pembangunan industri pada hakekatnya merupakan proses mengintroduksi pembangunan ke dalam tatanan kehidupan masyarakat yang dijadikan sasaran pembangunan industri.

Pembinaan untuk menyiapkan masyarakat menjadi masyarakat industri hanya dimungkinkan oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu masyarakat setempat harus dibina dan dipersiapkan untuk kehadiran dan kelangsungan adanya suatu industri, sehingga tujuan dari pembangunan industri dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan oleh tujuan dan gagasan semula. Demikian juga pengusaha pabrik, menurut salah seorang pimpinan pabrik,

pembangunan pabrik tersebut tidak semata-mata mencari keuntungan sebagai pengusaha, namun mereka juga merasa berkewajiban untuk mengemban misi yang disyaratkan pemerintah, yakni ikut berpartisipasi dalam pembangunan pada umumnya dan ikut meningkatkan usaha dalam mewujudkan masyarakat sejahtera, khususnya masyarakat desa Leuwigajah baik yang menyangkut masalah papan, pangan maupun kesempatan memperoleh pekerjaan.

3.2. Perkembangan Lapangan Kerja.

Salah satu modal dasar bagi negara yang sedang membangun, khususnya setelah daerah Cimahi Selatan ditentukan sebagai daerah kawasan industri, makin lama makin banyak pabrik yang didirikan.

Satu hal yang sangat menggembirakan di bidang pembangunan industri ialah bahwa perkembangan ekonomi dan peningkatan taraf hidup masyarakat dimana industri itu berlokasi mulai kelihatan. Melihat kenyataan bahwa industri di Jawa Barat pada umumnya, khususnya di daerah Cimahi Selatan berkembang sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi. Di daerah Cimahi Selatan tampak kemajuan yang sangat pesat, namun begitu ada juga industri yang jatuh bangun bahkan ada sampai gulung tikar. Namun demikian secara umum bila dilihat dari luar, perkembangan perindustrian tersebut mendapat kemajuan. Pabrik-pabrik baru banyak didirikan, sedangkan pabrik yang sudah ada mendapat perluasan dan produksi ditingkatkan, sehingga perkembangan industri secara keseluruhan dapat dikatakan meningkat. Pasang surutnya perkembangan industri tidak bisa dilepaskan dari perkembangan perekonomian secara keseluruhan.

Pada waktu-waktu atau periode-periode tertentu industri tekstil dan industri pakaian jadi pernah mengalami kelesuan dalam memasarkan hasil produksinya, namun demikian para pengusaha terus bekerja keras dalam mempertahankan eksistensinya, sehingga mereka dapat keluar dari kelesuan tersebut dan mampu mempertahankan pabriknya untuk terus berproduksi. Khusus mengenai perkembangan industri tekstil, sejak berdiri sampai sekarang dapat berjalan dan mempertahankan produksinya, walaupun pabrik tekstil tidak terlepas juga dari pasang surutnya keadaan ekonomi. Pabrik tekstil yang ada di Leuwigajah dimulai secara kecil baik volume kegiatannya maupun jumlah karyawannya, begitu pula pembangunan gedung pabriknya berjalan setahap demi setahap sampai menjadi bangunan yang besar dan luas. Dari bangunan yang tidak memenuhi syarat untuk suatu industri sampai menjadi bangunan yang memiliki kapasitas peralatan

yang modern. Setelah berjalan kurang lebih lima tahun industri tekstil sudah menempatkan diri sebagai sebuah industri besar dan tergolong maju dibandingkan dengan industri-industri lainnya yang berlokasi di daerah tersebut.

Demikianlah perkembangan industri di daerah lokasi penelitian, yang dalam waktu relatif singkat menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dengan ditandai oleh banyaknya bangunan-bangunan pabrik dan jenis-jenis industri. Dengan banyaknya jumlah pabrik-pabrik yang dibangun di daerah Leuwigajah, tentunya hal ini akan memperluas lapangan pekerjaan. Seperti yang terdapat pada pabrik tekstil dimana mula-mula hanya merupakan pabrik yang kecil dengan tenaga kerjanya juga masih relatif kecil. Namun dengan berkembangnya pabrik-pabrik disana, khususnya pada tekstil, tentunya lapangan pekerjaan juga semakin meningkat.

Dengan dibukanya industri di daerah tersebut sudah barang tentu perkembangan lapangan kerja semakin bervariasi. Kalau dahulu sebelum ada industri, penduduk di sana masih bergantung pada bidang pertanian, namun sekarang selain bekerja di pabrik, mereka ada juga yang bekerja sebagai tukang beca, pedagang asongan dan lain sebagainya, karena masyarakat di sekitar kawasan industri tersebut sudah semakin kompleks, artinya selain masyarakat asli, sudah dapat dipastikan bahwa ada juga masyarakat pendatang.

3.3. Pola Pemahaman Tenaga Kerja.

Pada sekitar tahun 1984 industri mulai merambah daerah kelurahan Leuwigajah. Namun jauh sebelum itu industri sudah mulai berkembang di daerah di sekitar Leuwigajah, termasuk daerah Utama yang letaknya persis di sebelah utara Leuwigajah. Dampak langsung akibat dibangunnya berbagai jenis industri di sana adalah tergusurnya tanah-tanah pertanian yang cukup potensial, tanah-tanah pekarangan, dan balong-balong tempat memelihara ikan air tawar. Di atas tanah yang telah dibeli dari penduduk tersebut lalu didirikan perumahan, dan pabrik. Kemudian sekitar tahun 1990 an dibangun jalan tol Padalarang-Cileunyi yang membelah kota Bandung dari arah barat ke Timur, dan melewati daerah Leuwigajah. Oleh karena itu pembangunan jalan tol tersebut juga membebaskan banyak tanah milik warga Leuwigajah.

Sebetulnya yang lebih tepat dikatakan sebagai kawasan industri adalah kelurahan Utama yang letaknya berbatasan dengan kelurahan

Leuwigajah di sebelah utara, akan tetapi limbah industri terasa akibatnya perkampungan Leuwigajah karena aliran sungai pembuangan limbah pabrik lewat di perbatasan desa Leuwigajah. Aliran sungai yang berisi limbah industri itu sampai sekarang masih tetap dirasakan oleh penduduk Leuwigajah. Air sungai yang tadinya bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mandi dan cuci kini otomatis sudah tidak bisa difungsikan lagi karena airnya keruh, dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Bahkan udara yang berhembus pun kadang-kadang menimbulkan bau yang tidak sedap. Di kelurahan Leuwigajah sendiri sebenarnya hanya ada dua pabrik yaitu pabrik ragi/gis, bahan untuk membuat kue/roti, dan pabrik pencelupan. Pabrik-pabrik besar seperti pabrik tekstil, garmen, obat-obatan dan lain-lain berada di wilayah desa Utama.

Namun demikian, data yang kami peroleh pada waktu melakukan penelitian ini menunjukkan bahwa para karyawan pabrik-pabrik di desa utama itu bertempat tinggal di wilayah desa Lauwigajah. Mereka itu pada umumnya adalah para penduduk musiman yang berasal dari luar daerah, terutama dari daerah perbatasan timur Jawa Barat dengan Jawa Tengah, meliputi daerah-daerah Indramayu, Cirebon, dan Brebes. Di samping penduduk pendatang, banyak pula orang asli Leuwigajah yang bekerja di pabrik-pabrik desa Utama. Dari informasi yang ada di kelurahan Leuwigajah, penduduk di sana 726 orang di antaranya adalah buruh, sedangkan yang lainnya adalah pegawai negeri, pedagang, ABRI, para pensiunan dan lain-lainnya. Apabila dilihat berdasarkan latar belakang pendidikannya maka mayoritas penduduk di sana berpendidikan tamat SD atau sederajat, yaitu berjumlah 7.385 orang, menyusul kemudian tamat SLTP berjumlah 1.024 orang dan yang ketiga adalah tamat SLTA berjumlah 1.012 orang. Berdasarkan data yang diberikan oleh kelurahan, mayoritas pendidikan para buruh adalah tamat SLTP. Hal itu sangat dimungkinkan karena pihak perusahaan biasanya mensyaratkan bahwa pendidikan para karyawan pabriknya minimal adalah tamatan SLTP atau yang sederajat, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Pada waktu kami sedang berada di daerah penelitian, kami melihat sekelompok anak muda yang hanya kongko-kongko, padahal waktu itu kebetulan pas jam kerja (siang hari). Menurut keterangan dari beberapa informan, sebenarnya para pengangguran di desa penelitian ini dapat dikategorikan sebagai tenaga kerja yang cukup potensial, di samping usianya yang sudah menginjak usia produktif, mereka juga merupakan tenaga-tenaga yang sebagian sudah menyelesaikan

pendidikan setidaknya setingkat SLTP. Menghilangnya jenis matapencaharian pertanian yang sangat memerlukan banyak tenaga kerja mengakibatkan banyak orang kehilangan pekerjaan, sehingga menyebabkan makin bertambahnya tenaga kerja potensial yang menganggur. Sebagai batu loncatan sebelum mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latarbelakang pendidikan dan status sosial menyebabkan mereka rela bekerja mendi buruh pabrik.

Selanjutnya tentang para buruh pabrik yang berasal dari daerah luar Leuwigajah. Mereka itu biasanya tinggal di rumah-rumah penduduk asli yang dikontrakan atau dikostkan dengan sistem sewa bulanan. Dalam pembayaran sewa atau kontrak rumah mereka tanggung bersama, tergantung berapa orang yang tinggal kemudian dibagi sama rata. Mereka yang tinggal dalam satu rumah kontrakan biasanya masih ada hubungan kekerabatan meskipun sudah tidak dekat lagi. Bagi para buruh yang berlainan jenis kelaminnya tetapi berasal dari daerah yang sama atau masih ada hubungan kerabat, maka tempat tinggal mereka dipilih berdekatan agar komunikasi tetap terjamin kelangsungannya sehingga apabila ada berita dari kampung halaman akan cepat sampai.

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan, mereka menjadi buruh pabrik di desa Utama, tetapi bertempat tinggal di desa Leuwigajah dengan alasan bahwa motivasi mereka memilih tinggal di Leuwigajah karena faktor sewa rumah yang agak murah, lagi pula perusahaan menyediakan kendaraan antar jumpat.

Pembagian tenaga kerja atas dasar jenis kelamin tidak begitu mencolok karena syarat-syarat untuk bisa bekerja di pabrik sudah ditentukan oleh pimpinan perusahaan yang bersangkutan. Para buruh yang tinggal di Leuwigajah dapat dikategorikan seimbang antara yang laki-laki dengan yang perempuan. Mereka bekerja pada bagian yang berbeda, karena ada pabrik tertentu yang lebih mengutamakan tenaga kerja perempuan dan ada perusahaan lain yang lebih mengutamakan tenaga kerja laki-laki. Beberapa perusahaan yang lebih banyak mempekerjakan tenaga perempuan antara lain pabrik tekstil, garment, dan rajutan yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Sedangkan tenaga kerja laki-laki biasanya dibutuhkan oleh industri angkutan, pencelupan, industri perumahan, industri alat-alat rumah tangga, industri genting, mebel dan lain sebagainya yang lebih membutuhkan tenaga fisik. Dengan demikian pembagian kerja di pabrik-pabrik itu sebenarnya didasarkan pada kebutuhan semata, bukan karena faktor diskriminasi.

Mengenai tenaga kerja lain di luar bidang industri, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan juga tergantung pada faktor kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Tenaga kerja untuk perbengkelan, atau tukang misalnya, tentu saja akan dipegang oleh laki-laki, sedangkan untuk menjaga warung/toko, jahit menjahit bisa dilakukan oleh keduanya, laki-laki atau perempuan. Demikian juga untuk profesi dokter.

3.4. Hubungan Sosial dan Kesempatan Kerja

Pertumbuhan industri yang pesat di suatu kawasan menyebabkan tersedianya lapangan kerja baru yang ditawarkan, seperti menjadi pekerja di pabrik, membuka warung yang menyediakan barang kebutuhan sehari-hari, mengontrakan/menyewakan rumah/kamar bagi para pekerja pabrik dan lain-lainnya. Lebih jauh, pertumbuhan lapangan kerja baru juga mengakibatkan terjadinya penambahan penduduk yang disebabkan oleh urbanisasi.

Kondisi seperti di atas terjadi pula di daerah Leuwigajah. Letak Leuwigajah berada di daerah kawasan industri, kota administratif Cimahi, termasuk kecamatan Cimahi Selatan. Sebetulnya sebagian besar industri di sana masuk dalam wilayah desa Utama, akan tetapi karena letaknya berdekatan dengan Leuwigajah menyebabkan dampak industri terasa pula di sana. Di samping itu, ternyata banyak dari para pekerja pabrik di desa Utama yang bertempat tinggal di desa Leuwigajah. Mereka itu terdiri atas para penduduk asli Leuwigajah dan penduduk musiman yang berasal dari luar Leuwigajah. Bagi penduduk Leuwigajah, sektor industri telah merubah sistem mata pencaharian hidup mereka, karena lahan tempat bercocok tanam sudah tidak ada lagi.

Berkenaan dengan penduduk musiman yang bekerja di pabrik tersebut, menyebabkan tumbuh suburnya sistem sewa atau kontrak rumah yang dilakukan oleh para penduduk asli. Sistem sewa menyewa kamar atau rumah itu sebenarnya dapat dikatakan sebagai salah satu sumber penghasilan yang menguntungkan. Pada umumnya, mereka yang tinggal dalam satu rumah kontrakan berasal dari daerah yang sama, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa mereka masih ada hubungan kerabat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di antara mereka kemudian terjalin hubungan persahabatan dan ketetanggaan yang cukup baik. Mereka merasa berasal dari satu daerah, masih ada hubungan kerabat, dan bekerja di lingkungan yang sama pula.

Menurut informasi yang kami peroleh dari para perangkat desa setempat, para buruh pabrik yang tinggal di rumah-rumah kontrakan itu adalah mereka yang berasal dari daerah yang sama. Hal itu bisa terjadi karena pada saat mereka pulang kampung, mereka akan bercerita tentang suasana kerja ataupun tentang besarnya penghasilan yang diperoleh sehingga banyak kawan, tetangga, atau saudara yang kemudian tertarik pula untuk ikut bekerja di pabrik. Kemungkinan seperti ini berulang-ulang terjadi sehingga lama kelamaan di lingkungan satu kontrakan terdapat orang-orang dari daerah yang sama. Kampung kecil orang dari Brebes, atau orang Indramayu bisa terbentuk di daerah Leuwigajah. Lebih jauh lagi, kadang-kadang di antara mereka lalu timbul benih-benih cinta dan tidak sedikit pula yang akhirnya kemudian menikah sehingga yang lebih dekat semakin terjalin lagi.

Hubungan sosial yang baik, selain dijalin oleh para penduduk pendatang juga terjadi di antara penduduk asli dengan para pendatang tersebut, mereka merasa sebagai satu warga yaitu warga desa Leuwigajah. Di dalam satu lingkungan tempat kontrakan biasanya ditinggali oleh mereka yang bekerja pada pabrik yang sama, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan adanya orang-orang dari pabrik yang berbeda. Hal itu disebabkan oleh terjadinya proses perpindahan tenaga kerja dari satu pabrik ke pabrik yang lain, yang disebabkan oleh usaha mereka untuk mencari suasana kerja yang lebih menguntungkan. Informasi tentang situasi kerja dan penghasilan yang diperoleh karyawan dari perusahaan lain biasanya diketahui dengan melalui obrolan-obrolan yang dilakukan oleh para pekerja pabrik yang kebetulan berkunjung ke salah satu rumah kontrakan temannya. Bertolak dari obrolan tersebut kemungkinan saling pengaruh-mempengaruhi memang sangat besar sehingga memungkinkan para pekerja pabrik untuk mencari dan memilih pabrik mana yang bisa memberi penghasilan yang lebih besar. Informasi semacam itu kalau bukan dilandasi oleh hubungan sosial yang baik di antara mereka tidak mungkin akan diketahui. Jadi berdasarkan hubungan persahabatan yang terbina dengan baik maka informasi tentang fasilitas pabrik lain bisa diketahui oleh teman dari pabrik yang lain.

Seiring dengan maju dan berkembangnya industri, semakin berkembang pula kesempatan kerja yang tersedia. Sebelum industri berkembang, masyarakat Leuwigajah sebagian masih mengandalkan kehidupannya dari bersawah, walaupun sebagian lainnya tidak demikian. Mereka yang sejak dulunya tidak bekerja sebagai petani, kehadiran industri tidak begitu berpengaruh dalam kehidupan sehari-

hari. Dari jumlah penduduk yang ada, pegawai negeri menduduki peringkat atas, disusul kemudian ABRI, dan yang ke tiga adalah buruh.

Berbagai jenis kesempatan kerja yang tersedia berkenaan dengan perkembangannya industri adalah penyewaan rumah/kamar bagi para buruh pabrik yang statusnya sebagai penduduk musiman, membuka warung kelontong atau warung makan bagi para buruh pabrik atau para sopir bus-bus jemputan karyawan, usaha angkutan kota yang dewasa ini sangat marak, bahkan sampai ke pelosok perkampungan juga sudah dilalui jalur angkutan kota. Tumbuhnya usaha angkutan kota ini disebabkan oleh tumbuhnya industri perumahan di kawasan kelurahan Leuwigajah, yang jumlahnya tidak sedikit. Industri perumahan tersebut selain dibangun oleh BTN juga dibangun oleh instansi pemerintah dan penghuninya adalah para karyawan instansi yang bersangkutan. Dengan dibangunnya industri perumahan tersebut, masyarakat di sekitar merasa beruntung karena mereka mendapat matapencaharian tambahan antara lain menjadi tukang cuci, tukang becak, tenaga keamanan, dan membuka warung dan lain-lain., Mereka yang menjadi tukang cuci adalah para ibu rumah tangga dan para remaja putri yang sudah tidak atau putus sekolah. Biasanya pekerjaan sebagai pencuci baju dilakukan tidak hanya pada satu keluarga saja melainkan beberapa keluarga, dengan sistem kerja bergantian setelah selesai pada keluarga yang satu kemudian berpindah kepada keluarga yang lain. Cara kerja semacam ini berlangsung setiap hari. Di samping sebagai pencuci ada pula orang-orang di sekitar kompleks perumahan yang menjadi pembantu rumah tangga di kompleks-kompleks perumahan. Mereka ada yang bekerja hanya siang hari tetapi ada pula yang menginap di rumah majikan, tergantung pada perjanjian yang telah mereka sepakati sebelumnya. Mereka yang pulang sore atau sesudah pekerjaannya selesai biasanya adalah para pembantu rumah tangga yang statusnya sebagai ibu rumah tangga di rumahnya sendiri, sedangkan mereka yang menginap biasanya adalah para gadis atau mereka yang sudah tidak mempunyai tanggungan di rumahnya sendiri. Selanjutnya mengenai para sopir angkot (angkutan kota) dan tukang becak. Semenjak dibukanya sejumlah perumahan semakin subur lah matapencaharian dari usaha angkutan. Dewasa ini di daerah Leuwigajah sampai ke pelosok-pelosok perkampungannya orang sudah tidak sulit lagi untuk mencari angkutan karena di sana sudah beroperasi sejenis mobil colt yang melayani penumpang ke beberapa jurusan di sekitar Cimahi. Apabila orang akan pergi ke kota Bandung maka ia bisa naik angkutan ke jurusan Cimahi, kemudian dari Cimahi naik lagi angkutan kota tergantung ke arah mana ia akan pergi, karena dari

Cimahi ada beberapa angkutan yang melayani macam-macam jurusan di kota Bandung. Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan menunjukkan bahwa para sopir angkutan kota itu didominasi oleh penduduk daerah setempat, terutama suku bangsa Sunda.

Mengenai angkutan becak, karena lingkungan Leuwigajah dan sekitarnya sudah termasuk daerah yang cukup ramai maka angkutan becak biasanya hanya melayani penumpang di sekitar daerah perumahan saja. Mereka yang akan masuk atau ke luar dari kompleks perumahan biasanya akan menggunakan becak, karena letak rumah-rumah di perumahan tersebut jauh dari jalan raya. Penggunaan angkutan becak sering kali dilakukan oleh ibu-ibu yang berbelanja karena dengan membawa belanjaan yang banyak tidak mungkin jalan kaki. Para pengemudi becak itu biasanya terdiri dari penduduk asli, akan tetapi ada pula beberapa yang berasal dari luar daerah.

Di samping beberapa jenis kesempatan kerja yang telah disebutkan di atas, berkenaan dengan tumbuhnya perumahan di Leuwigajah juga menyebabkan tumbuhnya warung-warung, baik yang didirikan oleh penduduk asli maupun para penghuni perumahan itu sendiri, warung-warung, baik yang didirikan oleh penduduk asli maupun para penghuni perumahan itu sendiri. Warung-warung itu biasanya berupa warung kelontong yang menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari dan warung-warung yang khusus menjual bahan sayur-sayur. Para konsumen warung itu biasanya adalah para penduduk pendatang yang tinggal di kompleks-kompleks perumahan yang ada di Leuwigajah.

Berkenaan dengan makin pesatnya pertumbuhan industri di Leuwigajah dan makin maraknya urbanisasi yang disebabkan oleh pertumbuhan industri tersebut secara otomatis juga menimbulkan adanya hubungan sosial di antara para penduduk di sana. Dari observasi yang kami lakukan ternyata hubungan sosial yang terjalin di antara mereka cukup baik, masing-masing bisa menjalankan peranannya sesuai dengan status mereka masing-masing. Dalam kehidupan bermasyarakat tercipta adanya hubungan timbal balik, yang saling menguntungkan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Mereka saling bekerja sama membina hubungan sosial kemasyarakatan yang baik sehingga tidak tercipta salah pengertian yang bisa menimbulkan kesenjangan sosial, terutama antara penduduk asli dengan penduduk pendatang. Mereka sama-sama merasakan sebagai warga Leuwigajah, walaupun ada di antara mereka yang bukan penduduk asli. Mereka bersama-sama berusaha memajukan daerah Leuwigajah, dan sudah menganggap daerah itu sebagai daerahnya sendiri karena mereka hidup

dan mencari nafkah di ditempat ini. Bahkan para penduduk yang berpotensi dan memperlihatkan penampilan fisik rumah yang bagus sebagai didominasi oleh penduduk pendatang, antara lain dokter, bidan, anggota pensiunan, dan ABRI, Mereka itu biasanya adalah penduduk yang berasal dari luar Leuwigajah tetapi kemudian menetap dan menjadi warga di desa ini. Di antara mereka itu ada yang keduanya bukan penduduk asli tetapi ada pula yang salah satunya penduduk asli lalu menikah dengan orang luar daerah dan menetap di sana, kemudian mengembangkan usaha sebagai wiraswastawan, bekerja di instansi pemerintah, atau di perusahaan-perusahaan lainnya.

Kesempatan kerja yang tercipta oleh para penduduk pendatang itu kelihatannya memang sudah dilandasi oleh satu keahlian yang di bawa dari daerah asal, atau karena pendidikan yang diperoleh dari sekolah resmi, atau pengalaman selama berada di daerah Leuwigajah. Kesempatan kerja tersebut pada umumnya berkaitan langsung dengan kepentingan warga setempat, misalnya dokter, bidan, bengkel, sopir, tukang, pedagang kelontong dan lain-lain.

BAB IV
PERUBAHAN NILAI HUBUNGAN ANAK DAN ORANG TUA
PADA MASYARAKAT PERALIHAN
DARI KEBUDAYAAN AGRARIS KEPADA KEBUDAYAAN
INDUSTRI

4.1. Nilai Hubungan Anak dan Orang Tua Pada Keluarga Asal
(Oriented Family)

Anak bagi keluarga sangat tak ternilai harganya, sehingga bagi mereka yang sudah cukup lama membangun mahligai rumah tangga tetapi belum dikaruniai anak, mereka akan melakukan berbagai macam usaha untuk mendapatkannya. Usaha yang dilakukan untuk memperoleh anak tersebut bisa bersifat medis kedokteran maupun dengan perantara "orang pintar" dengan menggunakan bermacam-macam ramuan obat-obatan tradisional atau dengan pengurutan dan pemijitan, yang dipercaya bisa membuat subur peranakan perempuan. Apabila usaha tersebut gagal maka tidak jarang terjadilah suatu bentuk kepemilikan anak melalui adopsi, baik mengambil anak dari kerabat maupun dari orang lain yang sama sekali belum pernah dikenalnya. Begitulah, betapa didambakannya kehadiran anak sampai-sampai timbul anggapan yang mengatakan bahwa anak merupakan tali pengikat cinta kasih antara suami isteri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, sampai dewasa pun si anak akan tetap menjadi buah hati bagi orang tuanya dan diharapkan si anak tersebut bisa membawa nama baik keluarga khususnya menjunjung nama orang tua.

Semenjak masih di dalam kandungan hingga si anak lahir ke dunia, ia akan selalu merasa dekat dengan orang tua khususnya ibu. Berkat perhatian dan kasih sayang yang dicurahkan oleh orang tua, anak akan berkembang dan tumbuh menjadi dewasa. Apabila dibandingkan bentuk kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua maka sebetulnya anak akan lebih dekat dengan ibu dari pada dengan ayahnya, karena frekuensi pertemuan antara ibu dengan anak lebih sering dari pada antara anak dengan ayahnya. Kondisi ini dimungkinkan oleh pekerjaan ayah yang selalu berada di luar rumah dalam mencari nafkah, sedangkan ibu dapat dikatakan sehari-hari berada di rumah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Intensitas hubungan antara ibu dan anak akan tetap terjalin meskipun kelak si anak sudah menikah, lebih-lebih jika anak tersebut adalah anak perempuan. Terhadap anak laki-laki pun ibu merasa dekat hubungannya sehingga tidak jarang ibu merupakan tempat mengadu, tempat anak-anak lari untuk mengungkapkan kekesalan atau kegembiraan. Kedekatan hubungan antara ibu dan anak-anaknya dipengaruhi pula oleh dominasi ibu dalam mendidik anak-anaknya. Berkenaan dengan hal ini biasanya ayah akan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak di tangan ibu karena ia sendiri sibuk bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga.

Kehidupan masyarakat desa Leuwigajah sebelum masuknya industri sekitar tahun 1984 sebagian besar terfokus pada kehidupan agraris, sebagai masyarakat petani. Pada kehidupan yang demikian ini masyarakat dituntut untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan tentang proses dan tata cara mengolah sawah atau ladang perkebunan. Ketrampilan tersebut diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam kehidupan keluarga, secara turun temurun dari generasi ke generasi. Oleh karena pertanian merupakan jenis matapencaharian yang umum dilakukan masyarakat maka secara otomatis proses belajar bertani akan dilakukan oleh para anak petani yang bersangkutan. Orang tua pun sudah dapat dipastikan mengharapkan agar anak-anaknya ikut terlibat dalam pengerjaan sawah, mulai dari mengolah tanah, menebar benih, menyiangi tanaman, menuai hasil panen dan bahkan kadang-kadang hingga menuangkan hasil panen.

Berkenaan dengan itu maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya anak merupakan modal ekonomi bagi keluarga. Hal itu terus berlangsung sampai anaknya mempunyai rumah tangga sendiri setelah terjadinya sebuah perkawinan. Kondisi semacam itu seolah-olah sudah menjadi tradisi dan terjadi secara otomatis. Bagi anak yang sudah

menikah, pekerjaan utama sehari-hari juga masih berkuat pada masalah pertanian sesuai dengan kebiasaan yang terjadi pada saat ia belum menikah. Mereka biasanya masih terlibat dengan orang tua di dalam mengusahakan tanah pertanian. Dengan demikian hubungan kerja masih tetap terjalin dengan sendirinya, dan hal itu memudahkan mereka dalam menentukan hasil yang diperoleh. Kondisi ini secara disadari atau tidak disadari akan menunjukkan bahwa anak tetap terlibat dalam pemenuhan ekonomi keluarga orang tuanya di samping tentu saja ekonomi rumah tangganya sendiri.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang hubungan anak yang sudah menikah dengan keluarga asal, terlebih dulu kami paparkan beberapa kebiasaan masyarakat desa Leuwigajah dalam kehidupannya sehari-hari. Masyarakat Leuwigajah seperti halnya masyarakat sukubangsa Sunda lainnya menganut sistem perental dalam menentukan garis keturunan. Setiap orang disana akan mengenal dengan baik para kerabat, baik yang berasal dari pihak orang tua laki-laki maupun dari pihak orang tua perempuan. Saudara dari pihak ayah akan diperlakukan sama dengan saudara dari pihak ibu, tanpa ada perbedaan-perbedaan dalam perilaku dan cara memanggil. Mereka yang mempunyai kedudukan sama, misalnya bibi, baik dari pihak ayah ataupun ibu akan dipanggil dengan sebutan yang sama pula.

Dalam masalah pemilihan jodoh, orang tua turut berperan dalam menentukan. Biasanya, syarat yang diajukan oleh orang tua antara lain adalah agama harus Islam, sudah mempunyai matapencaharian yang tetap, keturunan orang baik-baik dan bertingkah laku penuh sopan santun. Berkenaan dengan masalah penentuan jodoh ini ada informasi kami yang mengatakan bahwa istilah "bibit, bobot, dan bebet" pada orang Jawa berlaku pula bagi masyarakat Sunda di Leuwigajah. Dalam kondisi ini sebenarnya tersirat betapa orang tua itu sangat kasih kepada anak-anaknya dan tidak ingin jika ada salah satu anaknya yang menderita karena salah dalam memilih jodoh. Dalam bahasa daerah mereka prinsip pencarian jodoh itu adalah "*lampu nyiar jodo kudu kakupuna*", artinya kalau mencari jodoh, harus kepada orang yang sesuai dalam segalanya, baik rupa, kekayaan maupun keturunannya. Dengan kata lain, lamun nyiar jodo, kudu kanu sawaja sebeusi : artinya mencari jodoh itu harus mencari yang sesuai dan cocok dalam segala hal. Masalah penentuan jodoh tersebut hingga saat ini masih tetap berlaku, hanya saja lebih longgar karena perkawinan dapat dilakukan meskipun pasangannya bukan berasal dari suku bangsa Sunda, yang penting beragama Islam. Sedangkan syarat-

syarat lainnya tetap harus terpenuhi.

Setelah perkawinan dilaksanakan pun, masalah penentuan tempat tinggal bagi pasangan muda itu tidak terikat pada aturan tertentu yang harus dilaksanakan. Masalah tempat tinggal sesudah menikah bebas ditentukan oleh pasangan yang bersangkutan, tergantung pada beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang mendasari penentuan tempat tinggal bagi pasangan pengantin baru antara lain kedudukan di dalam keluarga misalnya sebagai anak tunggal atau sebagai anak perempuan/laki-laki satu-satunya, dan keadaan orang tua berdasarkan pengamatan dan wawancara yang kami lakukan menunjukkan bahwa, pada umumnya pasangan pengantin baru memilih untuk bertempat tinggal di keluarga orang tua isteri. Setelah kami ajukan pertanyaan lebih lanjut kepada ibu-ibu yang bersangkutan, mereka mengemukakan bahwa tinggal bersama orang tua sendiri lebih bebas jika dibandingkan dengan tinggal di rumah mertua. Di samping itu mereka juga merasa belum siap jika harus berpisah dengan orang tua karena pengetahuan tentang kerumahtanggaan belum mereka kuasai dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, jika mereka dekat dengan orang tua sendiri apabila suatu ketika ada sesuatu yang tidak mereka pecahkan atau kerjakan, masih ada orang tua yang siap membantu, sedangkan jika di rumah mertua hal itu akan tetap mendapat ganjalan karena hubungan mertua dengan menantu kadang-kadang tidak sedekat anak dengan orang tua sendiri.

Berkenaan dengan adanya kebiasaan bertempat tinggal di lingkungan kerabat isteri ini, para suami yang berhasil kami temui mengatakan bahwa hal tersebut tidak menjadi persoalan. Mereka dengan senang hati akan mengikuti kemauan isterinya untuk tinggal di rumah orang tuanya. Hubungan antara menantu laki-laki dengan mertua tidak terpengaruh oleh masalah tempat tinggal, karena laki-laki biasanya tidak begitu peduli dengan hal-hal kecil sehingga hubungan pergaulan tetap terjalin dengan baik. Di samping itu hubungan baik bisa tercipta antara menantu laki-laki dengan mertuanya karena frekuensi pertemuan mereka yang tidak sepadat pertemuan isteri dengan orang tuanya sendiri. Hal itu disebabkan karena ia lebih banyak berada di luar rumah untuk bekerja, mencari nafkah. Oleh karena itu komunikasi yang intensif jarang sekali terjadi, akibatnya hubungan mereka menjadi tidak begitu bermasalah. Sikap masa bodoh dari laki-laki biasanya juga berpengaruh bagi terciptanya hubungan yang baik dengan mertua. Berkenaan dengan hal itu laki-laki tidak merasa rendah diri karena harus tinggal jadi satu dengan mertua. Hal

itu disebabkan oleh kebiasaan yang terjadi sehingga dia tidak sendirian berlaku demikian karena banyak pula laki-laki lain yang juga menumpang di rumah mertua.

Hubungan Suami dengan Orang Tua

Seorang laki-laki apabila sudah menikah maka ia sudah mempunyai tanggung jawab, hak dan kewajiban seperti ayahnya. Ia harus mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, mampu menjamin kelangsungan hidup anak dan isterinya.

Kedudukan yang sama antara seorang suami dengan ayahnya tersebut tidak menyebabkan luntur rasa hormatnya kepada orang tua, ayah dan ibunya. Walaupun di dalam rumah tangganya sendiri ia mempunyai kedudukan paling tinggi, sebagai kepala keluarga, namun kedudukannya sebagai anak dalam keluarga orang tua tetap ada dan berlaku selamanya.

Ia harus tetap bersikap hormat kepada orang tua dan tidak boleh meninggalkan aturan dan norma-norma sopan santun yang melandasi tingkah lakunya. Kebiasaan semacam itu bertujuan pula agar kelak anak-anaknya jika sudah menikah juga berlaku demikian terhadap orang tua.

Pada prinsipnya, masyarakat Sunda pada umumnya dan masyarakat desa Leuwigajah pada khususnya, tidak mempunyai aturan yang ketat tentang tempat tinggal pasangan suami isteri yang baru menikah. Penentuan tempat tinggal yang baru bagi pasangan pengantin itu biasanya didasari oleh beberapa pertimbangan, seperti telah disebutkan di bagian atas. Namun pada kasus warga Leuwigajah yang berhasil kami temui, mereka pada umumnya adalah pasangan yang tinggal di lingkungan keluarga isteri.

Tanpa meninggalkan adat sopan santun, anak laki-laki yang sudah menikah mempunyai hubungan yang longgar dengan orang tua jika dibandingkan dengan sebelum ia menikah. Dalam percakapan sehari-hari, seorang suami akan memanggil orang tuanya dengan sebutan apak kepada ayahnya dan mak kepada ibunya (Bagan 1) Sebaliknya ayah/ibu akan memanggil anaknya yang laki-laki dengan sebutan ujang dan kadang-kadang hanya dipanggil namanya saja. Pada saat tertentu di mana ia menghadapi masalah keluarga, orang tua biasanya akan dijadikan dijadikan tempat pelarian dan diminta saran-saran serta petunjuknya agar masalah yang sedang dihadapi itu mendapatkan jalan

keluar. Masalah yang sering diadukan sampai ke orang tua kadang-kadang juga menyangkut soal keuangan, lebih-lebih jika menghadapi anak masuk sekolah. Kadang-kadang pula masalah isteri yang berlaku tidak pada tempatnya juga diadukan pada orang tuanya, apalagi jika isterinya tersebut merupakan pilihan orang tua.

Pada saat-saat tertentu anak laki-laki yang sudah menikah itu bersama istri dan anak-anaknya akan berkunjung ke rumah orang tuanya. Kunjungan tersebut merupakan salah satu manifestasi dari rasa hormat. Sedangkan bagi isteri dan anak-anaknya merupakan upaya agar mereka bisa menjalin hubungan yang dekat, yaitu antara menantu dan cucu-cucu.

Hubungan Isteri dengan Orang Tua.

Pada kasus pasangan suami isteri di Leuwigajah, pada umumnya mereka adalah pasangan yang tinggal di lingkungan keluarga isteri. Kebiasaan macam ini tidak berlaku umum pada masyarakat Sunda lainnya, tetapi atas pertimbangan tertentu bisa saja terjadi pada masyarakat Sunda di daerah lain.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang kami lakukan menunjukkan bahwa, pada dasarnya masalah penentuan tempat tinggal bukan merupakan masalah yang pelik. Ada satu informan kami yang kebetulan ketiga anaknya perempuan semua, dan dua orang diantaranya sudah menikah, mereka pun tetap tinggal bersamanya. Alasan yang dikemukakan ketika kami tanyakan mengapa mereka tetap menahan anak-anaknya yang sudah menikah untuk tinggal bersamanya adalah karena ia dan suaminya sudah merasa tua dan sepi jika jauh dari anak-anak. Dengan hadirnya cucu-cucu maka mereka merasa ada teman lagi karena mendapatkan hiburan dari cucu-cucu tersebut. Kebahagiaan itu tentu saja akan memperpanjang umur katanya. Di samping itu, karena ia dan suaminya sudah pensiun maka mereka tidak mempunyai kesibukan lagi, dan dengan lahirnya cucu maka mereka mempunyai kesibukan baru yang membuat hati senang. Bahkan rasa capai pun tidak terasa bila sudah bermain dengan cucu.

Berkenan dengan masalah itu, dapat dikatakan bahwa hubungan antara seorang isteri dengan orang tuanya cukup baik. Kepada ibunya ia biasanya menitipkan anaknya agar bisa ditinggal mengerjakan pekerjaan rumah tangga, atau bekerja bagi yang mempunyai pekerjaan rutin di luar rumah, atau pergi ke pasar. Ia lebih percaya kepada

ibunya sendiri daripada kepada orang lain atau pembantu bagi yang mempunyai pembantu. Kedekatan hubungna antara isteri terhadap orang tua, khususnya ibunya, juga terjadi pada saat ia menghadapi suatu masalah. Pada saat itu seorang isteri biasanya akan mengadu kepada ibunya dulu sebelum bilang kepada suaminya, lebih-lebih jika masalah yang dihadapi itu menyangkut suami atau mertuanya.

Di samping sebagai tempat pelampiasan segala masalah, orang tua juga dianggap sebagai guru yang bisa mengajarkan bagaimana segala sesuatu itu harus dihadapi. Dalam kedudukannya sebagai isteri, ia sering kali bertanya tentang apa saja yang menyangkut kehidupan rumah tangga kepada orang tuanya. Istri juga harus bisa berperan sebagai mediator antara suami dengan orang tua/ayah ibunya agar di antara mereka tidak terjadi kesalahpahaman yang bisa mengakibatkan retaknya hubungan keluarga. Ia juga harus bisa mengambil hati suami dan anak-anaknya agar mereka juga menaruh hormat kepada mertua dan kakek neneknya. Sikap tersebut bisa tercermin dari sikap hormat si istri kepada orang tuanya sendiri, sehingga bercermin dari situ suami dan anak-anak akan melakukan hal yang sama pula.

Dalam kapasitasnya sebagai anak, si isteri juga wajib membantu orang tua dalam masalah ekonomi. Sudah menjadi pandangan yang umum apabila anak-anak turut membantu membiayai adik-adiknya yang masih sekolah agar beban orang tua menjadi berkurang karenanya. Dari uraian ini dapat disebutkan bahwa pada dasarnya meskipun anak perempuan itu sudah menikah, ia masih mempunyai hak dan kewajiban yang tidak berkurang jika dibandingkan dengan mereka yang belum menikah, justru kewajibannya menjadi bertambah karena ia juga wajib menghormati suaminya dan berperan sebagai motor penggerak yang bisa menyeabkan tejalinnya hubungan yang seimbang antara anak-anaknya dengan kakek nenek dari pihaknya dan terhadap kakek nenek dari pihak suami. Secara umum hubungan baik harus senantiasa dijaga, terhadap siapa pun juga.

Di dalam percakapan sehari-hari terhadap orang tuanya, isteri akan menggunakan *bahasa Sunda Sedeng*, namun kadang-kadang terpakai juga *bahasa sunda lemes* agar anak-anaknya mengerti bahasa tersebut. Bahasa yang sedang dipakai dalam percakapan.

sehari-hari bertujuan agar hubungan yang terjalin itu semakin akrab dan tidak kaku. Dalam sistem penyapaan, seorang isteri akan memanggil ayahnya dengan subutan *apak* sedang panggilan untuk ibu adalah *mak*. Sedangkan orang tuanya akan memanggil dengan

sebutan *neng* atau *neneng*, dan kadang-kadang hanya dipanggil nama saja.

Bagi isteri yang tinggal di lingkungan keluarga suami atau bukan di kedua-duanya, maka ia selalu berusaha untuk bisa mengunjungi orang tuanya, apalagi bila orang tuanya sudah tua atau sudah tidak utuh lagi tinggal ayah atau ibunya saja. Acara kunjung mengunjungi itu sering dilakukan apabila orang tua atau kerabat yang lainnya sedang mempunyai hajad, atau pada saat ada peringatan keagamaan seperti Idul Fitri, Kadang-kadang pula sesama anak mengadakan arisan di rumah orang tuanya. Kegiatan itu bertujuan mempererat tali persaudaraan, baik di antara para saudara kandung maupun saudara ipar, dan tentu saja antara anak-anak mereka.

Hubungan Suami dengan Mertua.

Hubungan antara suami/menantu laki-laki dengan mertua biasanya bersifat formal tetapi tidak kaku. Mereka biasanya tidak setiap saat terlibat dalam satu pembicaraan karena menantu merasa sungkan dan tidak enak hati kalau harus selalu berbicara dengan mertua. Sebutan yang digunakan untuk memanggil mertua baik laki-laki maupun perempuan sama dengan sebutan yang digunakan untuk memanggil ayah/ibu kandungnya sendiri, yaitu *apak dan mak*. Panggilan untuk menantu pun sama dengan panggilan yang diterapkan untuk anaknya sendiri, karena para orang tua sudah menganggap anak menantu sebagai anaknya pula. Berkenan dengan hubungan yang agak formal antara menantu laki-laki dengan mertuanya maka apabila ada hal-hal yang harus disampaikan, menantu akan minta tolong isterinya untuk membicarakan dengan mertuanya. Di sinilah fungsi isteri sebagai mediator sering terwujud. Menantu dan mertua saling bisa menempatkan diri pada posisi masing-masing. Frekuensi pertemuan antara mertua dengan menantu laki-laki sangat jarang karena masing-masing sibuk bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Namun demikian, hubungan tersebut tetap terjaga dengan baik karena si istri selalu berhubungan dengan ibunya sama-sama berada di rumah, menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Oleh karena mereka tinggal serumah maka otomatis kegiatan mereka juga dilakukan secara bersama-sama, bahkan sampai ke hal-hal seperti mengasuh anak, memasak, menjaga kebersihan lingkungan dan lain-lainnya. Dalam hal ini orang tua tidak akan melepaskan anaknya untuk menyelesaikan

sendiri tugas-tugasnya karena orang tua tidak akan tega membiarkan anaknya bekerja sambil mengasuh anak. Kondisi itu diperkuat lagi oleh posisi orang tua dalam rumah tangga di mana ia sudah tidak sibuk lagi mengurus anak sehingga waktu yang ia miliki di dimanfaatkan untuk mengasuh cucu-cucunya. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa orang tua itu lebih sayang kepada cucunya daripada kepada anaknya sendiri.

Pada kasus pasangan suami isteri tinggal di rumah orang tua si isteri, maka suami turut pula bertanggung jawab pada masalah ekonomi keluarga walaupun sekedar membantu ala kadarnya saja. Bantuan yang diberikan itu dapat berupa uang atau barang. Hal ini dilakukan jika ia habis gaji atau mendapat rejeki baik bagi mereka yang bekerja dipabrik. Pegawai negeri sebagai perangkat desa maupun yang bekerja sebagai pedagang, atau wiraswatawan. Pemberian bantuan ala kadarnya itu juga bertujuan untuk lebih mengakrabkan hubungan agar ia tetap mendapatkan tempat di hati mertua, isteri dan saudara-saudara lainnya. Di samping itu juga, adanya harapan agar orang tua dan saudara-saudaranya turut membantu memberikan perhatian terhadap isteri dan anak-anaknya terutama jika ia sedang tidak berada di rumah. Selain memberikan sedikit bantuan, ia juga diharuskan turut andil dalam masalah pengawasan adik-adik isteri bila ada. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa sebenarnya si suami tersebut sudah masuk menjadi bagian dari keluarga isteri sehingga apa pun yang menjadi tanggung jawab si anak akan menjadi tanggung jawabnya pula, layaknya ia sebagai anak kandung dalam keluarganya sendiri.

Hubungan Isteri Dengan Mertua.

Perkawinan yang umum terjadi pada warga Leuwigajah adalah perkawinan antara warga desa yang sama, meskipun mereka belum tentu mempunyai hubungan kerabat. Oleh karena itu sebelum terjadinya proses perkawinan tersebut di antara mereka yang akan melangsungkan perkawinan biasanya sudah saling mengenal dengan baik. Begitu pula para orang tua mereka, kadang-kadang memang merupakan kenalan atau teman. Apabila hal itu yang melandasi terjadinya suatu perkawinan, maka masalah yang akan timbul sesudah perkawinan tidak akan berhubungan lagi dengan masalah sebelum terjalannya hubungan yang akrab.

Bagi pasangan suami isteri yang tinggal di keluarga atau di lingkungan keluarga isteri, menantu perempuan juga tetap harus itu

menjaga hubungan baik dengan mertua. Sikap hormat dan baik itu tidak boleh untun (berkurang hanya karena mereka berjauhan tempat tinggal karena suami sudah ikut isteri. Menantu perempuan tersebut harus tetap menjalin komunikasi dengan baik terhadap mertuanya. Hubungan mereka cukup dekat tetapi tetap bersifat segan. Seorang isteri selalu berbicara dan bertindak laku hati-hati dengan mertua agar tidak menimbulkan salah pengertian atau rasa tidak senang dari pihak mertua. Kewajiban berkunjung dan menengok mertua sudah mentradisi dan dipatuhi walaupun tidak ada aturan tertulis yang mengaturnya. Kebiasaan tersebut sudah dilakukan secara turun temurun dan tidak boleh dilupakan barang sedikit pun demi terjalinnya ikatan kekeluargaan yang kokoh. Terhadap mertuanya, seorang isteri juga berkewajiban untuk membantu baik dalam masalah ekonomi ataupun dalam masalah lain yang dibutuhkan. Seperti halnya sikap suami terhadap mertuanya yang baik dan penuh hormat, si ibu yang bersangkutan juga harus menerapkan hal yang sama terhadap mertuanya. Apabila si isteri mendapat rejeki maka ia berkewajiban untuk membagi rejeki tersebut kepada adik-adik ipar atau kepada mertuanya. Si istri juga berkewajiban ikut memberi pengawasan pada pergaulan mereka karena jika menikah berarti ia harus pula mau menerima dan menganggap adik atau kakak ipar sebagai saudaranya sendiri. Jadi dengan kata lain dapat disebutkan di sini bahwa sikap yang baik dan tanggung jawab yang sama terhadap saudara kandung dan orang tua kandung harus diterapkan pula kepada para saudara ipar dan mertua. Dalam percakapan sehari-hari, menantu menggunakan bahasa Sunda Sedeng demikian pula mertuanya. Bahasa yang kasar sifatnya diusahakan jangan sampai muncul demi menjaga hubungan yang baik. Sebutan yang dipakai untuk memanggil mertua adalah sama dengan sebutan untuk memanggil orang tua sendiri. Oleh karena sudah dianggap sebagai orang tua sendiri maka isteri tidak boleh marah bila suatu ketika mertuanya memberikan nasehat-nasehatnya.

Hubungan Kakek-nenek dan Cucu-cucu.

Seperti halnya masyarakat sukubangsa lain yang menarik garis keturunan secara perental atau bilateral, yang menghitung kerabat dari pihak ayah maupun ibu, orang-orang Leuwigajah juga mengenal dengan baik para kerabat dari kedua belah pihak. Pengenalan terhadap seseorang, yang mempunyai hubungan kerabat diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya secara turun temurun agar garis kerabat tidak punah.

Bertolak dari kondisi di atas maka penilaian dan hubungan yang terjalin antara kakek-nenek dari pihak ayah maupun dari pihak ibu akan sama, meskipun cucu tersebut berasal dari anak dengan jenis kelamin berbeda. Persamaan anggapan dan cara pandang ini makin tampak nyata oleh tiadanya perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Untuk memanggil kakek orang Sunda menyebut dengan istilah *aki* sedang untuk memanggil nenek dipakai istilah *nini*. Dalam bahasa Leuwigajah, cucu adalah *incu* atau *putu*, sedangkan panggilan untuk cucu laki-laki adalah *ujang* atau namanya saja dan cucu perempuan dipanggil *neneng/neng* atau namanya saja. Di mata para orang tua, semua anak mempunyai nilai yang sama, oleh karena itu kasih sayang yang diberikan pun juga seimbang, tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang.

Dalam pergaulan sehari-hari, kakek/nenek dan para cucu cukup akrab bahkan apabila mereka sedang dimarahi oleh ayah/ibunya, mereka akan lari ke kakek/neneknya dan merajuk minta perlindungan. Apabila kesempatan untuk merujuk belum ada maka pada suatu ketika apabila mereka bertemu, hal itu akan disampaikan. Dengan sikapnya yang lembut para kakek/nenek akan memanjakan cucu-cucunya. Sikap memanjakan inilah yang kurang disukai oleh suami/isteri karena kadang-kadang bisa menimbulkan rasa tidak percaya diri pada anak-anak sehingga segala sesuatu harus dituruti, padahal suami/istri tidak selamanya bisa memenuhi kehendak si anak. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kemudian timbul anggapan seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa kakek/nenek itu akan lebih sayang kepada cucunya dari pada kepada anaknya sendiri. Kondisi seperti itu sangat dimungkinkan karena anak-anak mereka sudah besar, bahkan sudah pula memberikan cucu, maka mereka tidak lagi memerlukan perhatian secara penuh seperti ketika masih kecil. Dengan demikian perhatian tersebut kemudian lebih dialihkan kepada cucu-cucunya, walaupun perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak juga tetap tidak berkurang.

4.2. Nilai Hubungan Anak dan Orang Tua Dalam Keluarga Inti (Nuclear Family)

Pada sub bab sebelumnya telah dikemukakan bahwa kehadiran anak dalam sebuah keluarga itu sangat diharapkan karena anak berfungsi sebagai salah satu perekat cinta kasih antara suami dan istri. Oleh karena salah satu fungsinya yang demikian pentingnya, maka

kadang-kadang terjadi suatu perceraian yang diakibatkan oleh ketidakhadiran anak dalam keluarga. Suatu hal yang sering dialami oleh para wanita, yang kadang-kadang sangat tidak realistis karena biasanya wanitalah yang dituduh sebagai biang keladi tidak lahirnya anak dalam keluarga. Oleh karena itu pada masa lampau wanita tidak pernah mengeluh dan tetap bersedia meskipun harus melahirkan banyak anak. Hal itu menandakan adanya satu bentuk kesetiaan isteri terhadap suaminya.

Berkenaan dengan masalah keharmonisan sebuah keluarga, harian ibukota Media Indonesia periode bulan Juni 1994 menuliskan bahwa sebuah keluarga, baru bisa dikatakan sejahtera apabila sudah dapat melaksanakan delapan fungsinya. Adapun kedelapan fungsi keluarga tersebut adalah fungsi keagamaan, reproduksi, kecintaan dan kasih sayang, mendidik dan sosialisasi, melindungi, ekonomi, budaya, serta pelestarian lingkungan.

Telah dikatakan bahwa salah satu fungsi keluarga adalah reproduksi, ini mengandung arti bahwa setiap pasangan yang sudah sah menikah dapat melanjutkan keturunan yang berkualitas. Pada zaman masyarakat Leuwigajah masih hidup dalam suasana agraris, di mana masyarakat masih mengandalkan kehidupannya dengan bercocok tanam di sawah maka kehadiran anak dalam keluarga sangat diharapkan agar bisa membantu menyelesaikan pekerjaan pertaniannya. Berkenaan dengan masalah pertanian itu, maka jumlah anak yang diharapkan hadir cukup banyak agar bantuan yang diberikan dalam rangka pertanian juga cukup memadai. Hal itu mudah dipahami karena pekerjaan di sawah memang memerlukan tenaga yang cukup banyak agar pekerjaan yang dimulai dengan mengolah tanah hingga menuai panen dapat selesai tepat pada waktunya. Jadi faktor kesuburan seorang perempuan sangat berpengaruh dalam kunci sukses kehidupan sebuah rumah tangga karena kelahiran anak yang banyak makin memudahkan tersedianya tenaga kerja, dari lingkungan keluarga sendiri. Dengan demikian bayaran yang semestinya diberikan kepada tenaga kerja lain bisa dipergunakan untuk keperluan lainnya. Bertolak dari kondisi yang demikian ini dapat dikatakan bahwa pada dasarnya anak itu bernilai ekonomis bagi keluarga.

Berkaitan dengan fungsi anak dalam sebuah keluarga di masa lalu, yaitu sebagai unit kerja ke dua dalam sistem matapencaharian hidupnya, maka kondisi seperti itu menyebabkan terjadinya hubungan yang longgar antara anak-anak dengan orang tuanya. Mereka mempunyai waktu banyak untuk saling bercakap, karena pekerjaan

mengolah sawah tidak berlangsung secara terus menerus. Hal itu disebabkan oleh proses pengolahan sawah yang tidak berlangsung hanya pada satu waktu tetapi bertahap sehingga dalam pekerjaan pertanian tersebut ada tenggang waktu di mana para petani menganggur. Waktu jeda tersebut terjadi misalnya setelah masa tanam selesai. Setelah menunggu beberapa waktu baru pekerjaan tahap kedua dimulai yaitu menyingi rumput. Apabila pekerjaan tersebut sudah selesai maka petani tinggal sekali-sekali pergi ke sawah untuk mengontrol tanaman agar tidak diserang oleh hama. Tahap terakhir adalah menuai hasil panen. Kondisi pekerjaan menyawah yang demikian itu menyebabkan banyak waktu tidak terpakai secara maksimal sehingga menjadi terbuang. Dengan demikian banyak di antara para petani yang kemudian mengembangkan usaha sampingan yang kiranya dapat menambah penghasilan untuk kepentingan keluarga.

Di atas telah dikatakan bahwa usaha pertanian biasanya melibatkan semua anggota keluarga, termasuk anak-anak yang diperkirakan sudah mampu turut membantu bekerja di sawah. Bahkan anak perempuan pun turut terlibat di dalamnya walaupun hanya sekedar mengantarkan makanan ke sawah. Kadang-kadang mereka juga ikut bekerja menyingi rumput dan memanen padi. Satu kebersamaan yang dijalin oleh para keluarga petani semacam ini mengakibatkan tumbuh dan berkembangnya rasa persaudaraan yang kuat. Oleh karena itu, dalam kehidupan yang agraris, hubungan kekerabatan yang terjalin bersifat unilineal, yang menggariskan setiap orang merupakan kerabat bagi orang lain. Hal ini menyebabkan terjadinya hubungan kekerabatan yang luas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peranan keluarga luas sangat besar dalam menunjang kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam *term of reference* disebutkan bahwa pada masyarakat tradisional sistem panggilan kepada saudara orang tua itu menggunakan kata yang sama dengan kata yang dipakai untuk memanggil orang tua kandung. Hal seperti ini mencerminkan adanya kedekatan hubungan di antara mereka. Bahkan orang masih bisa mengenal dengan baik tata urutan persaudaraan sampai beberapa derajat ke atas. Hubungan persaudaraan yang demikian erat ini disebabkan oleh adanya persamaan tanggung jawab dalam rangka keberlangsungan hidup suatu keluarga.

Sebagai unit kerja kedua dalam sistem matapencaharian hidup keluarga maka hubungan yang tercipta antara anak-anak dengan orang tua bersifat formal. Anak-anak akan taat dan patuh pada perintah orang tua. Mereka yang lebih tua usianya diberi tugas mengasuh adik-adiknya dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dalam rangka membantu

ibunya. Setiap anak akan melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, dengan penuh kesungguhan karena mereka mempunyai tanggung jawab yang sama dalam kedudukannya sebagai anak yang harus patuh pada orang tua. Dari kepatuhan anak-anak itu menimbulkan adanya harapan untuk mendapatkan warisan yang sesuai dengan kedudukan, jenis kelamin dan senioritas anak-anak yang bersangkutan dalam keluarga.

Dewasa ini, setelah kehidupan agraris menghilang dari masyarakat Leuwigajah, masyarakat desa di sana tidak lagi mengandalkan anak sebagai tenaga yang bisa membantu menyelesaikan pekerjaan pertanian karena pertanian sudah tidak ada lagi. Masyarakat penduduk desa Leuwigajah dewasa ini sudah tidak ada lagi yang bermatapencaharian pokok sebagai petani tulen, walaupun ada yang mengaku sebagai petani, mereka adalah para petani yang hanya mengolah kebun pekerangannya yang ditanami singkong, atau umbi-umbian lainnya. Di antara mereka ada pulayang mempunyai sawah tetapi berada jauh di luar daerah Leuwigajah dan biasanya diburuhkan kepada penduduk setempat di mana sawah tersebut berada. Jadi walaupun mereka berpredikat sebagai petani, namun tidak pernah lagi mencangkul atau pun membajak sawah. Pada setiap panen, mereka tinggal menerima hasil dari orang yang menggarap sawahnya atas dasar perjanjian yang sudah mereka sepakati bersama.

Terjadinya pergeseran dalam hal matapencaharian hidup itu juga berpengaruh dalam hal reproduksi anak. Bila dulu mereproduksi anak dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehubungan dengan jenis matapencaharian, maka dewasa ini tidak demikian. Selaras dengan kemajuan pembangunan, yang tidak sedikit membutuhkan pengorbanan dari penduduk seperti halnya yang terjadi di desa Leuwigajah ini yang berupa penggusuran tanah-tanah pertanian, pekarangan dan balong-balong tempat memelihara ikan maka menyebabkan hilangnya matapencaharian pokok penduduk. Oleh karena itu, jumlah anak yang diharapkan tidak lagi sebanyak waktu mereka masih bermatapencaharian hidup sebagai petani.

Seiring dengan berhasilnya program pemerintah dalam masalah pembatasan kelahiran atau yang lebih dikenal dengan program Keluarga Berencana, ternyata gaung dari program pemerintah untuk membentuk keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS) juga terasa di Leuwigajah. Para pasangan suami isteri di sana tidak lagi mempunyai motivasi untuk mempunyai banyak anak seperti dulu karena hal itu tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi msa kini. Makin terbatasnya

lapangan kerja yang tersedia dan kesempatan yang bisa diperoleh, setiap orang turut berperan dalam masalah penentuan jumlah anak yang diinginkan oleh pasangan suami istri.

Di samping adanya kesadaran yang cukup tinggi yang dimiliki oleh suami istri keberhasilan program keluarga berencana juga dipengaruhi oleh kegigihan dari para petugas kader KB itu sendiri. Mereka dengan suka rela akan ke luar masuk perkampungan untuk mencari pasangan usia subur yang kira-kira belum ikut terlibat dalam program KB. Dengan kesabaran mereka itu kemudian diberi pengertian agar mau berkeluarga berencana dengan menggunakan salah satu kotrasepsi yang sesuai dengan kondisi fisik dan keuangannya. Menurut informasi, hampir seluruh pasangan usia subur di desa Leuwigajah sudah terlihat dalam program KB tersebut. Berkenaan dengan motivasi untuk memiliki sejumlah anak dewasa ini sudah tidak lagi berdasarkan faktor nilai ekonomis dari anak yang bersangkutan, akan tetapi berdasarkan beberapa pertimbangan yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada umumnya dan keluarga yang bersangkutan pada khususnya.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Leuwigajah dewasa ini yang tidak lagi mengandalkan kehidupan pada tanah pertanian turut berperan pula dalam penciptaan keluarga dengan sedikit anak. Dengan jumlah anak yang sedikit maka kemungkinan untuk bisa mengantarkan mereka ke jenjang kesuksesan lebih besar dari pada dengan jumlah anak banyak. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga bukan lagi diinginkan tenaganya untuk membantu menyelesaikan pekerjaan seperti dulu akan tetapi lebih dari itu, karena anak merupakan titipan Tuhan yang sangat besar manfaatnya seperti telah dikatakan di atas. Anggapan atau pendapat yang mengatakan bahwa banyak rejeki ternyata sudah tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini.

Sejak masih berada di dalam kandungan ibunya, seorang anak sudah memerlukan biaya yang tidak sedikit karena si ibu yang sedang hamil wajib memeriksakan kandungannya kepada dokter, setidaknya di Puskesmas setempat. Berbeda dengan keadaan masa lampau di mana alam akan menyeleksi sendiri siapa-siapa yang sekiranya tahan menghadapi kondisi alam. Jadi untuk mendapatkan keturunan yang berkualitas baik, pasangan suami isteri harus rela mengeluarkan biaya operasional yang tidak sedikit jumlahnya. Dana yang dikeluarkan untuk membesarkan anak dewasa ini tidaklah sedikit, mulai dari semenjak anak masih di dalam kandungan, masa pertumbuhan, masa

sekolah hingga saatnya mencari pekerjaan.

Kemajuan pembangunan di bidang teknologi turut berperan pula dalam usaha menciptakan manusia yang berkualitas. Di pihak lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menyebabkan terjadinya penyempitan berbagai kesempatan, termasuk kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di sekolah, mendapat pekerjaan setelah selesai bersekolah, kesempatan berusaha, dan lain-lainnya. Kesempatan yang sedikit itu masih harus diperebutkan banyak orang, oleh karena itu agar bisa meraih sesuatu yang diinginkan orang harus berusaha mengembangkan dirinya dengan latar belakang pengetahuan yang teknologi itu tadi.

Bertolak dari kondisi seperti itulah maka masyarakat desa Leuwigajah tidak lagi mengharapakan kehadiran anak dalam keluarga sebagai unit tenaga kerja. Anak yang dilahirkan bisa direncanakan sebelumnya berapa jumlah yang diinginkan karena keberhasilan program keluarga berencana yang dicanangkan oleh pemerintah. Pada orang tua di sana berkeinginan agar anak-anak mereka bisa sekolah tinggi, supaya bisa mendapatkan kesempatan untuk berlomba menyongsong masa depan. Dengan demikian anak diberi kebebasan untuk menentukan sendiri sekolah apa yang diinginkan, sedangkan orang tua tinggal memberi semangat dan menyediakan dana yang dibutuhkan.

Berkenaan dengan menghilangkan jenis matapencaharian bercocok tanam di sawah, maka orang tua semakin mempunyai banyak waktu karena mereka tidak lagi menyawah. berap jenis lapangan kerja baru yang tersedia setelah masuknya industri tidak mengharuskan mereka untuk meninggalkan rumah sehari-hari. Jenis matapencaharian yang baru tersebut antara lain adalah mengontrakkan rumah atau penyewaan kamar-kamar untuk para buruh pabrik, membuka warung, membuka bengkel, menjadi buruh pabrik dan lain-lainnya (baca bab III). Kondisi ini mengakibatkan terjalannya hubungan yang erat antara anak-anak dengan orang tua karena frekuensi pertemuan mereka menjadi lebih sering. Seringnya bertemu dengan anggota rumah tangga ini menyebabkan timbulnya hubungan kekeluargaan yang erat dan agak longgar.

Bagi mereka yang menjadi buruh pabrik, karena jam kerja sudah ditentukan oleh perusahaan maka ada kalanya bila sedang libur mereka bisa sehari-hari berada di rumah. Apabila yang bekerja itu ayah/suami maka kesempatan libur itu akan digunakan untuk istirahat di rumah sambil bercengkrama dengan anak-anaknya kalau masih punya anak

kecil, membantu istrinya bila yang bersangkutan punya usaha sampingan lain seperti membuka warung, dan lain-lainnya. Kadang-kadang waktu libur digunakan pula untuk menengok sawahnya yang berada jauh diluar Leuwigajah, terutama pada saat menjelang panen padi.

Di bawah ini akan dibahas sejauh mana hubungan yang terbina antara anak-anak dan orang tuanya, dalam keluarga inti, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Pada dasarnya keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Di dalam keluargalah proses sosialisasi bagi anak-anak berlangsung. Sebagai kesatuan yang utuh, yang disebut sebagai keluarga tentu akan senantiasa mengusahakan bermacam cara agar kesatuan dan keutuhan keluarga tetap terjaga.

Berkenan dengan hal itu maka masing-masing anggota keluarga sesuai dengan status dan peranannya mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda. Namun demikian, hak dan kewajiban tersebut sama-sama digalang demi tercapainya suatu bentuk keluarga yang harmonis, bersatu padu dan senantiasa sejahtera lahir batin. Di bawah ini akan dikemukakan seberapa jauh nilai hubungan yang terjadi antara para anggota keluarga, termasuk hubungan anak-anak dengan orang tuanya.

Hubungan Suami dengan Isteri

Dalam membina sebuah keluarga, suami dan isteri merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai satu kesatuan sosial yang kecil, keluarga merupakan tempat terjadinya proses sosialisasi, dan dalam hal ini orang tua lah yang memegang peranan penting. Dalam kehidupan mereka sehari-hari, mereka mempunyai tugas yang berbeda tapi tidak perlu dibedakan demi tercapainya sebuah keluarga yang harmonis. Hal itu ditunjukkan pula dalam penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari yaitu bahasa Sunda Sedeng. Bahasa itu menandakan bahwa pemakainya mempunyai hubungan yang baik, dan biasanya digunakan oleh mereka yang sudah saling mengenal. Untuk memanggil suaminya, isteri menggunakan istilah *kakang*, *akang*, atau *aak* tergantung pada kebiasaan sedangkan suami memanggil isteri dengan sebutan *ayik*, atau kadang-kadang hanya dengan menyebut nama. Apabila suatu ketika seorang suami terlibat percakapan dengan orang lain, maka akan membahasakan isterinya dengan istilah "*pemajikan urang*", artinya isteri saya sedangkan isteri akan membahasakan suaminya dengan istilah "*pun lanceuk*".

Dalam suatu keluarga, seorang suami dianggap mempunyai kedudukan yang paling tinggi dibandingkan dengan anggota keluarga yang lainnya. Ia bertugas mencari nafkah untuk menghidupi semua anggota keluarga, dan bertanggung jawab terhadap keamanan seluruh anggota keluarga sehingga ia mendapat predikat kepala rumah tangga. Di dalam kesehariannya, seorang suami selalu dihormati oleh isterinya sebaliknya si isteri akan disayangi dan dilindungi oleh suaminya. Sikap hormat isteri terhadap suami dilakukan dalam berbagai hal, seperti menyediakan minuman dan makanan, serta keperluan suami yang lain. Seorang isteri juga harus bersikap dan berperilaku sopan terhadap suaminya, lebih-lebih bila sedang di depan anak-anak mereka. Bahkan apabila di antara mereka sedang terjadi perselisihan, anak-anak diharapkan tidak sampai mengetahui. Hal itu untuk menjaga agar mereka tidak terpengaruh oleh situasi yang kurang baik tersebut.

Dalam kedudukannya sebagai isteri, ia bertugas membantu suaminya terutama dalam masalah pengelolaan ekonomi keluarga. Jadi suami yang mencari dan isteri yang mengelola bagaimana agar uang yang didapat oleh suami tersebut bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Untuk itu dibutuhkan adanya saling pengertian antara suami dengan isteri agar di antara mereka tidak saling mencurigai.

Di samping bertugas mengelola perekonomian keluarga, seorang isteri juga bertugas menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anak. Seorang isteri juga bertugas mengasuh anak-anaknya, semenjak masih di dalam kandungan hingga anak tersebut dewasa. Oleh karena itu apabila kelak di kemudian hari terjadi sesuatu yang dianggap kurang baik pada diri anak-anak maka yang pertama-tama dicap sebagai orang yang tidak bisa mendidik anak adalah isteri. Namun demikian, suami juga tetap punya peranan dalam masalah pendidikan anak-anak, terutama apabila si isteri sudah tidak mampu lagi mengatasi kenakalan anaknya. Dalam pendidikan formal anak-anak, suami dan isteri sama-sama mempunyai peranan untuk saling mengeluarkan pendapat karena pendidikan ini sangat bermanfaat bagi masa depannya.

Selanjutnya, dalam masalah pengambilan keputusan yang menyangkut banyak hal, suami dan isteri mempunyai kedudukan yang sama karena atas dasar musyawarah merekalah suatu keputusan akan ditentukan dan dilaksanakan. Musyawarah yang selalu melibatkan suami isteri selalu berkenaan dengan hal-hal yang sangat prinsipil seperti masalah pendidikan formal anak-anak, pekerjaan, penentuan jodoh dan lain-lainnya.

Hubungan Ayah dengan Anak Laki-laki

Masyarakat sukubangsa Sunda, termasuk mereka yang berdomisili di desa Leuwigajah tidak membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Dimata orang tua, mereka mempunyai nilai, kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama pula. Yang membedakan antara mereka adalah senioritas umur, bukan jenis kelamin. Anak yang statusnya lebih tua harus melindungi adik-adiknya sedangkan anak yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua.

Di bawah ini akan dilihat sejauh mana hubungan antara ayah atau *apak* dengan anak laki-laki/ujang. Pada dasarnya dewasa ini para ayah menginginkan agar anak laki-laki bisa sekolah sampai tingkat tinggi, agar mereka nantinya bisa mendapatkan pekerjaan yang penghasilannya bisa memenuhi kebutuhan hidup yang makin lama makin kompleks sesuai dengan perkembangan zaman. Berbeda dengan keadaan masa lampau di mana orang tua mengharapkan anak-anaknya terutama anak laki-laki untuk membantu mencari nafkah dengan mengolah sawah, dewasa ini orang tua tidak lagi bersikap demikian.

Mereka sudah menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak terutama anak laki-laki.

Dalam pergaulan sehari-hari, anak laki-laki dengan ayahnya sering terlibat dalam pembicaraan, yang mencerminkan adanya hubungan yang cukup akrab di antara mereka. Dalam percakapan tersebut digunakan *bahasa sedeng* dan hampir tidak pernah terlontar bahasa kasar, kecuali bila ayahnya sedang terlalu emosi karena marah. Namun demikian, bahasa kasar senantiasa diusahakan agar tidak sampai terucap karena bisa merusak suasana. Frekuensi pertemuan antara ayah/apak dengan anak laki-laki, lebih-lebih jika anak tersebut sudah bekerja, sangat jarang karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri, lebih-lebih bagi mereka yang bekerja di pabrik. Hal itu disebabkan oleh jam kerja pabrik yang ditentukan berdasarkan *plug/shift* sehingga waktu bekerja mejadi tidak teratur, tergantung pada peraturan perusahaan. Bagi anak laki-laki yang sekolah atau bekerja di kota lain, frekuensi pertemuan dengan ayahnya juga sangat jarang, kecuali bila di antara mereka ada kesepakatan untuk saling mengunjungi pada waktu tertentu sesuai dengan ketetapan mereka.

Pada dasarnya, hubungan ayah dengan anak laki-laki cukup dekat. Mereka sering terlibat dalam pembicaraan santai walaupun tetap tidak meninggalkan norma-norma sopan santun yang berlaku.

Hubungan Ayah dengan Anak Perempuan

Ada sementara anggapan bahwa anak perempuan itu bisa mendatangkan keberuntungan bagi orang tuanya, karena pada saatnya menjelang perkawinan ia bisa mendatangkan uang dan harta benda lainnya dari pihak calon suaminya. Sebaliknya anak laki-laki dianggap memboroskan uang karena kelak jika akan menikah ia harus menyediakan uang dan benda-benda berharga untuk calon isterinya.

Anggapan seperti diutarakan di atas ternyata tidak berlaku bagi masyarakat desa Leuwigajah, karena menurut pendapat mereka anak laki-laki dan anak perempuan sama nilainya. Ayah pun dalam pergaulan sehari-hari tidak membedakan antara keduanya. Dalam kehidupan sehari-hari, ayah juga mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan anak perempuan. Istilah kesayangan yang dipakai untuk memanggil adalah *neng/neneng* atau kadang-kadang hanya dipanggil namanya saja. Sedangkan tingkatan bahasa yang dipakai sama dengan yang dipakai dalam pembicaraan antara ayah dengan anak perempuan yaitu bahasa *Sunda Sedeng*.

Dalam kehidupan sehari-harinya, ayah memberikan perhatian yang agak lebih terhadap anak perempuan yang sudah menginjak remaja, terutama dalam masalah pergaulan agar tidak tersesat dalam pergaulan yang kurang baik. Biasanya dalam masalah pengawasan pergaulan ini ayah sering menugaskan anak laki-lakinya yang sudah dewasa untuk turut serta mengawasi pergaulan adik perempuannya. Pengawasan akan dilakukan lebih ketat lagi jika anak gadis tersebut sudah mempunyai pacar. Di samping pengawasan, tindakan terhadap anaknya dilakukan untuk mengetahui latar belakang keluarga, pendidikan, dan pekerjaannya bila sudah bekerja. Hasil dari penyelidikan itu akan dipakai sebagai bahan pertimbangan selanjutnya, artinya hubungan pergaulan bisa meningkat kepada hubungan perkawinan atau tidak. Keputusan akan hal itu ditentukan oleh ayah/apak, dengan pertimbangan, saran-saran dari ibu/mak.

4.3. Nilai Hubungan Anak dan Orang Tua Dalam Keluarga Luas (Extended Family)

Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga inti. Jadi keluarga luas ini merupakan keluarga besar, dimana orang tua dan anak-anaknya yang sudah menikah namun masih tinggal di lingkungan yang sama, bahkan kadang-kadang mereka masih tinggal seataap atau serumah. Dalam sub bab ini akan dilihat hubungan anak

dan orang tua dalam keluarga laus di daerah tersebut.

Berikut ini kita akan melihat hubungan orang tua dan anak dewasa. Hubungan antara orang tua dan anak dewasa yakni para pekerja pabrik yang sudah di atas usia remaja. Dalam hal ini adalah mereka yang telah berkeluarga karena pada umumnya para pekerja pabrik di Leuwigajah rata-rata sudah berkeluarga. Anak-anak dewasa wajib berbakti pada orang tuanya, dan wajib melindungi orang tuanya. Mereka diharapkan sering berkunjung ke rumah orang tuanya setidaknya pada hari raya dan hari-hari besar lainnya.

Pada masa kini, hubungan orang tua dan anak masih melanjutkan pola yang lama sebelum ada industri, dimana anak secara lambat laun beralih menjadi pelindung dan penolong orang tuanya, yaitu memberi mereka baik uang maupun makanan. Anak juga di harapkan dapat memberi tempat berteduh bagi orang tuanya, tetapi kebanyakan orang tua selalu berusaha menghindari bersama anak-anaknya yang sudah berkeluarga. Orang tua merasa bahwa, ia sebagai orang tua tidak boleh membiarkan anaknya, selama ia masih kuat, ia memilih hidup sendiri saja. Sementara itu Anak laki-laki pada umumnya tinggal di sekitar tempat kediaman orang tuanya. Oleh karena itu hubungan orang tua berjalan baik. Lebih-lebih lagi suami isteri yang bekerja sebagai pegawai pabrik, orang tua mereka, terutama ibu menjadi tumpuan tempat meminta bantuan dalam pengelolaan rumah tangga Hampir setiap hari pula mereka mengunjungi ibunya. Di samping memohon bantuan, mereka juga memberikan berbagai kebutuhan ibu terutama uang.

Hubungan antara Kakak Laki-laki dan Adik Laki-laki

Kakak selalu menempatkan diri lebih tinggi dari adik, namun dengan kedudukan ini seorang kakak harus bertanggung jawab terhadap adiknya dan bersikap mengalah. Sikap mengalah ini tampaknya cukup penting untuk ditanamkan dalam pergaulan diantara dengan adik-adiknya.

Seorang kakak laki-laki biasanya sejak kecil sudah mempunyai hubungan yang terbina sejak masa kecil dengan adik laki-laknya, apalagi setelah dewasa mereka sering bersama-sama. Dalam hal ini seorang kakak harus membantu adiknya dalam kegiatan-kegiatan apa saja dalam kehidupan, namun demikian juga sebaliknya.

Hubungan Kakak laki-laki dan Adik Perempuan

Sebagai seorang kakak, ia harus melindungi adik perempuannya

lebih daripada adik laki-lakinya. Pada umumnya hubungan mereka sudah karib sejak masa kanak-kanak, namun dengan berkembangnya waktu, hubungan mereka sudah menjadi agak formal, anak perempuan biasanya agak sungkan untuk berbincang-bincang dengan kakak laki-lakinya setelah mereka memasuki usia remaja, namun ia mengagumi kakak laki-lakinya seperti mengagumi ayahnya.

Memasuki usia dewasa, seorang kakak laki-laki biasanya akan lebih bertanggungjawab atas adik perempuan anak perempuan tidak secara langsung berbincang-bincang, namun anak perempuan tahu bahwa kakak laki-lakinya selalu mengawasi dan menitipkan pesan atau nasihat-nasihat melalui ibunya.

Hubungan Kakak Perempuan dan Adik Perempuan.

Hubungan antara kakak dan adik perempuan tampaknya merupakan hubungan yang langsung dan dipertahankan sejak kecil. Mereka lebih sering tampak bersama-sama dibandingkan saudara kandung kakak beradik laki-laki. Begitu pula setelah mereka sama-sama telah menikah, keakraban antara kakak beradik perempuan masih terus dipertahankan.

Berbagai kegiatan upacara mempererat hubungan mereka. Di samping itu, mereka saling bertukar pengalaman, walaupun demikian seorang adik diharapkan tetap menghormati kakak perempuannya.

Seperti halnya dalam hubungan antar anak-anak dalam keluarga pegawai pabrik masih menunjukkan pola lama yakni saling tolong menolong, maka dalam hubungan antara para pegawai wanita dengan saudara perempuannya juga memperlihatkan gejala yang sama. Bahkan ada yang mengajak saudara kandung perempuannya untuk bekerja di pabrik.

Hubungan Kakak Perempuan dan Adik Laki-laki.

Kakak wanita merupakan pengganti ibu. Oleh karena itu adik terutama adik laki-laki selalu mencari kakak perempuannya ketika ia mengalami kesulitan. Namun setelah dewasa, biasanya mereka jarang bertemu, walaupun perasaan dekat masih ada. Adik laki-laki cenderung memilih rumah saudara perempuannya jika harus menumpang tinggal.

Seorang kakak perempuan betul-betul merupakan pengganti ibu, terutama pada keluarga-keluarga dimana ibunya bekerja di pabrik. Dalam salah satu keluarga informan, peranan kakak perempuan ini juga penting, setiap akan bepergian dengan anak bungsunya (anak laki-laki) orang tua selalu mengajak anak perempuan sulungnya untuk

menjaga bungsu. Namun setelah mereka sama-sama dewasa lebih - lebih jika telah sama-sama menikah, kakak perempuan jarang bertemu dengan adik laki-laki. Hanya pada kesempatan-kesempatan ada pertemuan keluarga atau kegiatan saja, mereka dapat bertemu, lebih-lebih jika kakak wanita telah bekerja di pabrik.

Tampaknya dengan melihat pola-pola hubungan semacam ini, tidak tampak nyata adanya perubahan dalam hubungan antara kakak adik, yang telah terjadi akibat kehadiran industri disana.

Hubungan dengan Kerabat lain

Kerabat memang merupakan hal yang penting, bahkan menjadi begitu penting dalam kehidupan para pekerja pabrik, terutama di kalangan mereka yang telah menikah dan mempunyai anak. Bantuan kerabat sangat mendukung usaha kerja mereka, apalagi bagi mereka yang istrinya berkerja sebagai pegawai pabrik.

Hubungan Menantu dengan Mertua.

Istilah menyapa pada masa sebelum ada industri, masih dipakai sampai sekarang. Demikian pula hubungan antara menantu dan mertua, tolong menolong dan keikutsertaan masih menunjukkan pola yang sama. Dalam keluarga dimana suami bekerja di pabrik, hubungan dengan orang tua masih menunjukkan pola yang lama yakni istri lebih banyak bergaul dengan ibu mertua, sementara suami hanya kadang-kadang saja mengunjungi mertua. Disisi lain bantuan mertua dari pihak suami tidak dapat dielakkan, karena dengan bekerja di pabrik, para suami tidak dapat lagi mengurus lahan pertanian yang ada, jadi istrilah yang mengurusnya. Dalam keadaan seperti ini, ibu mertua atau Bapak mertua sering diminta bantuannya untuk menjaga anak-anak, sementara isteri bekerja di kebun, hal ini berkenaan bagi istri yang tidak bekerja di pabrik.

Bila istri bekerja sebagai pegawai pabrik, kebanyakan mereka tinggal di lingkungan keluarga suami, bahkan tidak jarang pula mereka tinggal bersama-sama dengan kerabat suami. Jika keluarga suami masih memiliki ibu atau bapak, seringkali mereka inilah yang akan menjadi sumber tenaga bantuan untuk mengatur keperluan makan dan rumah tangga lainnya, atau yang lebih penting lagi yakni mengasuh anak. Biasanya setelah menantu pulang dari bekerja, anak lebih banyak berada di bawah tanggung jawabnya. Hal yang sebaliknya terjadi jika suami harus bekerja dengan jangka waktu yang lebih panjang. Interaksi

istri maupun suami dengan ibu dan bapak mertua banyak terlihat, khususnya jika mereka akan menitipkan anak-anaknya.

Jika suami istri yang bekerja dan mempunyai anak, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mereka sangat bergantung pada bantuan para kerabat, termasuk diantaranya orang tua suami yang biasanya tinggal bersama mereka, ini sangat penting artinya bagi kelanjutan kehidupan suatu keluarga.

Sebelum berangkat kerja istri biasanya menyiapkan makanan dan pakaian dan ditiptkan pada ibu mertua bila mereka tinggal bertetangga, karena dengan menitipkan anak pada orang tua rasanya lebih anam, bila dibandingkan jika dijaga oleh pembantu. Bila suami istri bekerja, aktivitas memasak sering dilakukan oleh ibu mertua, kadang-kadang untuk tidak merepotkan mertua, istri sering membeli makanan matang sehabis pulang dari pabrik. Hal ini dilakukan dengan alasan supaya ibu mertua tidak repot memasak ditambah menjaga anak. Ini juga dilakukan supaya jangan terjadi konflik antara mertua dan menantu. Kerukunan haruslah dijaga jika hidup serumah dengan kerabat, lebih-lebih dengan ibu mertua yang secara tidak langsung merupakan ibu sendiri. Hubungan antara menantu dan mertua disini pada umumnya adalah baik, bila ada selisih paham, sang menantu memilih untuk diam saja.

Hubungan antara Saudara Ipar

Hubungan dengan saudara ipar biasanya dilakukan oleh faktor jenis kelamin, namun sekarang ini sudah banyak orang yang tidak lagi mempersoalkannya.

Seorang istri akan mempunyai frekwensi interaksi yang tinggi dengan istri saudara ipar laki-laknya. Sementara suami tidak mempunyai fekwensi intraksi yang tinggi dengan saudara ipar. Bila suami mempunyai saudara perempuan yang belum menikah dan tinggal bersama mereka, maka istri akan lebih mudah bergaul dengan mereka. Tolong-menolong memang merupakan aktivitas utama yang menghubungkan mereka secara nyata. Dalam penelitian ini banyak dijumpai kasus-kasus di dalam rumah tangga. Misalnya seorang ibu yang suaminya bekerja di pabrik mengatakan, walaupun ia tinggal serumah dengan ibu mertua, ia jarang bertemu dengan saudara-saudara iparnya. Hanya pada waktu-waktu tertentu saja, seperti pada kegiatan-kegiatan keluarga atau dalam suatu kunjungan keluarga saja mereka saling bertemu. Dalam pertemuan itu biasanya ia hanya "ngobrol"

saja dan tidak melakukan kegiatan-kegiatan bersama-sama. Di sisi lain suaminya pun demikian, sebenarnya iparnya merupakan sumber bantuan kedua jika ibu mertuanya tidak ada, tetapi ini jarang terjadi.

Hubungan Cucu dan Kakek-Nenek

Istilah menyapa terhadap kakek-nenek tidak ada mengalami perubahan sebelum dan sesudah ada industri. Tidak ada pola yang pasti dengan kakek-nenek dapat dibina dengan lebih baik. Berbagai faktor cukup banyak menentukan hubungan ini. Dalam hal ini jarak tempat tinggal sangat menentukan, di samping masalah-masalah psikologis lainnya. Kakek dan nenek tampak memberi kasih sayang yang berlebih pada cucu-cucunya. Namun demikian nenek tampaknya lebih dicintai oleh cucu. Hal ini mungkin berkaitan erat dengan murah hatinya seorang nenek untuk menyediakan makanan bagi cucu-cucunya.

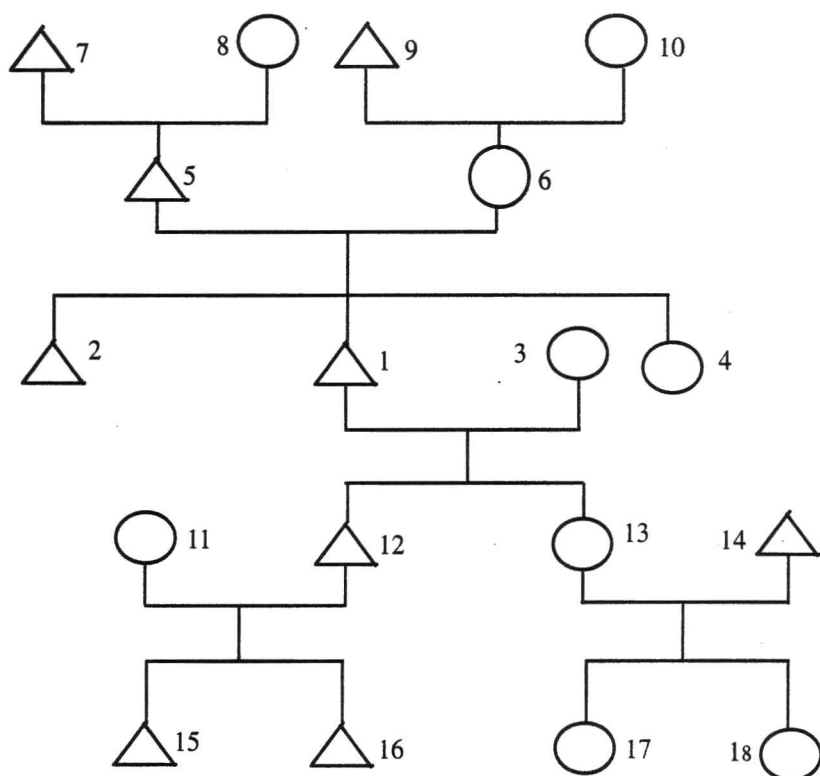
Bila suami istri bekerja, umumnya para cucu mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan kakek-nenek dari pihak ibu atau bapak, tergantung mana yang dekat (dari segi tempat tinggal). Anak-anak selalu mengadu kepada kakek-nenek jika ia bertengkar dengan teman-temannya. Mereka juga biasanya meminta uang jajan pada nenek dengan harapan mendapatkan jumlah uang yang lebih besar dibandingkan jika meminta kepada orang tuanya. Kecenderungan ini, tentu saja berkaitan erat dengan istri yang berkerja, sehingga pengasuhan anak lebih dipercayakan pada nenek yang biasanya tinggal berdekatan.

Hubungan Kemenakan dan Paman-Bibi.

Dalam hubungan antara Kemenakan dengan Paman-Bibi, tampaknya terdapat pola hubungan yang sama, yang dapat dikatakan sebagai suatu pola budaya. Hal ini berkaitan erat dengan peran Paman. Bibi dan hanya nomor dua dalam pengasuhan anak setelah Nenek kakek. Sementara masalah itulah yang paling penting dalam rangka memasuki dunia industri, namun tentu saja, dalam situasi tertentu pengasuhan anak dapat diserahkan pada Paman dan Bibik, sementara suami istri bekerja. Dilain pihak kita tidak dapat mengabaikan kenyataan bahwa sebagian besar Paman dan Bibik juga bekerja. Oleh sebab itu hubungan antara Paman dan Bibik mungkin akan semakin renggang.

B A G A N 1

Sistem Kekerabatan Orang Sunda



Bagan 1 : Sistem Istilah Kekerabatan Dalam Masyarakat Sunda

Keterangan :

- | | |
|--------------------|--------------------|
| 1. ego/kuring | 10 nini |
| 2. akang | 11. minantu |
| 3. istri/pamajikan | 12. anak laki-laki |
| 4. adi | 13 anak perempuan |
| 5. apak | 14. minantu |
| 6. emak | 15. incu |
| 7. aki | 16. incu |
| 8. nini | 17. incu |
| 9. aki | 18. incu |

BAB V

ANALISIS

Dalam klasifikasi perkembangan negara, Indonesia termasuk sebagai negara berkembang yang sedang giat-giatnya melakukan pembangunan di segala bidang dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Termasuk dalam pembangunan itu adalah industrialisasi yang kini telah merubah daerah-daerah pertanian menjadi kawasan industri maju.

Secara disadari atau tidak disadari, industrialisasi pasti membawa dampak baik yang bersifat positif maupun negatif terutama bagi masyarakat di sekitar di mana industri tersebut berada. Pada awal kehadirannya, yang pertama dipikirkan adalah masalah lokasi industri. Pada umumnya pembangunan kawasan industri itu akan mengusir tanah-tanah pertanian, tanah-tanah pekarangan dan lain-lainnya yang kira-kira sangat diperlukan. Problema pendirian industri tidak sampai disitu saja, lebih-lebih yang dialami oleh masyarakat sekitar industri tersebut. Pada kenyataannya selain harus menghadapi masalah-masalah baru yang berkaitan dengan industri, mereka juga dihadapkan pada situasi yang kurang mereka pahami setelah menghilangnya matapencaharian yang tadinya menjadi tumpuan harapan. Di samping itu, industri baru juga mengakibatkan terjadinya pergeseran pola hidup dan pola pikir masyarakat di sekitar industri tersebut, karena merekalah yang terkena dampak secara langsung.

Kondisi seperti itu terjadi pula di daerah Leuwigajah, walaupun sebagian besar industri di sana tidak termasuk dalam wilayah

Leuwigajah melainkan di desa Utama. Berdasarkan observasi yang kami lakukan, dampak industri di sana nyata sekali dirasakan oleh masyarakat Leuwigajah terutama mereka yang tempat tinggalnya dekat dengan desa Utama dan terletak di sepanjang aliran sungai yang dijadikan tempat pembuangan limbah.

Pembangunan industri tersebut juga berpengaruh dalam masalah pemenuhan kebutuhan hidup. Mereka dulu mayoritas adalah petani sawah dengan sistem tadah hujan. Namun karena pesatnya pembangunan industri di desa Utama yang dampaknya besar sekali, termasuk di Leuwigajah maka kini tanah-tanah pertanian di Leuwigajah setahap demi setahap menghilang dan berganti menjadi industri perumahan, jalan tol, dan industri lainnya.

Beberapa jenis matapencaharian baru yang muncul setelah menghilangnya tanah pertanian dan balong-balong tempat pemeliharaan ikan, adalah usaha angkutan kota untuk melayani trayek pemukiman-pemukiman baru di Leuwigajah dan sekitarnya dengan kota Cimahi. Selain itu, mereka yang masih mempunyai lahan di sekitar rumahnya akan membangun rumah-rumah petak yang kemudian disewakan kepada para penduduk pendatang yang kadang-kadang bersifat musiman, seperti buruh pabrik, tukang becak, dan para pengemudi angkutan kota. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di keluarga-keluarga yang tinggal di perumahan juga bisa dikatakan sebagai pekerjaan yang terwujud setelah ada industri perumahan tersebut. Mereka yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga itu biasanya berasal dari keluarga yang tinggal di sekitar lokasi kompleks perumahan itu sendiri. Biasanya mereka juga tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang memadai sehingga tidak bisa diterima bekerja di pabrik. Oleh karena itu, demi terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari mereka rela menjadi pembantu rumah tangga.

Mereka yang masih ingin mempertahankan statusnya sebagai petani, setelah menjual sawah atau tanah pekerangan mereka akan membeli lagi sawah di daerah lain yang kiranya lebih murah harganya tetapi subur tanahnya sehingga penghasilannya masih bisa diharapkan. Sampai saat ini, orang seperti itu masih tetap mengaku dirinya sebagai petani tetapi sebagai petani pemilik bukan petani penggarap. Oleh karena itu secara disadari atau tidak kehadiran industri juga bisa menaikkan status seseorang.

Selanjutnya berkenaan dengan perubahan pola hidup. Dengan menghilangnya jenis matapencaharian di bidang pertanian maka

berubah pola kebiasaan hidup sehari-hari karena pekerjaan di sawah berbeda pelaksanaannya dengan pekerjaan lainnya. Semasa bekerja di sawah waktu mereka banyak yang terluang karena proses pengolahan tanah dilakukan dalam beberapa tahap. Hal itu berbeda dengan bekerja di pabrik, sebagai pembantu rumah tangga, sebagai sopir, sebagai orang yang menyewakan rumah/kamar, pedagang, bahkan pegawai negeri sekalipun. Dengan kata lain, pekerjaan baru yang dipengaruhi oleh berkembangnya industri itu memerlukan ketepatan waktu agar hasil yang dicapai bisa maksimal sesuai dengan yang dikehendaki. Di samping itu, persaingan yang ketat juga menyebabkan seseorang harus berlomba untuk mendapatkan apa yang diinginkan, termasuk pula kesempatan untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berkenaan dengan munculnya pemahaman akan waktu yang diakibatkan oleh menghilangnya matapencaharian hidup sebagai petani, maka hal itu secara tidak langsung juga berpengaruh pada nilai yang mendasari hubungan antar para anggota keluarga. Untuk melihat lebih jauh nilai hubungan antar anggota keluarga tersebut maka akan diutarakan satu persatu di bawah ini. Yang pertama berkenaan dengan nilai hubungan anak dan orang tua dalam keluarga asal. Kehadiran industri di Leuwigajah telah menimbulkan berubahnya pandangan orang tua terhadap anak-anak mereka. Pada masyarakat petani, anak senantiasa diharapkan bisa membantu menyelesaikan pekerjaan pertanian. Anak-anak dianggap sebagai unit kerja kedua, tidak pandang bulu laki-laki atau perempuan. Pandangan orang tua agar anak-anaknya menjadi petani telah bergeser, mereka mengharap agar anak-anaknya mendapatkan pekerjaan tetap yang justru di luar bidang pertanian.

Dalam kebiasaan orang Sunda, seorang laki-laki yang sudah menikah akan membawa isterinya ke lingkungan keluarganya. Tetapi apa yang terjadi di Leuwigajah ternyata banyak laki-laki/suami yang justru bertempat tinggal di lingkungan keluarga istri. Beberapa alasan yang dikemukakan menunjukkan bahwa si istri akan lebih bebas bila tinggal bersama orang tuanya sendiri, daripada tinggal dengan mertuanya. Lagi pula pada awal perkawinannya biasanya seorang perempuan itu belum begitu paham dengan tugas-tugas kerumahtanggaan, sehingga dengan bertempat tinggal dekat orang tua apabila menemui kesulitan bisa langsung bertanya bagaimana jalan keluar sebaiknya. Sebaiknya bila tinggal dengan mertua hal-hal semacam itu sulit untuk dikemukakan karena hubungan mereka kurang

begitu akrab, disebabkan oleh rasa sayang. Di samping itu, ada pula yang memang diminta oleh orang tua isteri agar mau tinggal bersamanya.

Berkenaan dengan kebiasaan tersebut maka hubungan antara suami dengan orang tuanya menjadi tidak seefektif sebelum ia menikah. Mereka menjadi jarang bertemu kecuali jika ada acara khusus yang mau tidak mau harus mereka hadiri, seperti pesta-pesta perkawinan, kematian, atau acara-acara keagamaan. Frekuensi pertemuan mereka menjadi lebih berkurang juga disebabkan oleh kesibukan suami sehari-hari. Dalam pekerjaannya yang bukan sebagai petani, ia terikat oleh waktu. Sebagai buruh pabrik misalnya, ia biasa bekerja pada jam-jam dan hari-hari yang telah ditentukan oleh perusahaan sehingga tidak bisa seenaknya sendiri meninggalkan pekerjaannya. Demikian pula pada jenis pekerjaan seperti sopir angkutan kota, pegawai instansi pemerintah dan lain-lainnya.

Hubungan yang lebih akrab justru terjadi antara suami dengan mertua, karena mereka tinggal di rumah yang sama atau setidaknya berdekatan sehingga frekuensi pertemuan mereka otomatis menjadi sering. Kedekatan hubungan itu juga bertujuan agar rumah tangga mereka tetap damai sejahtera karena mereka menumpang di rumah mertua. Sebagai menantu laki-laki, ia sering dianggap sebagai anak kandung oleh mertuanya dan dijadikan sebagai orang yang bisa membantu menyelesaikan masalah, lebih-lebih jika mertuanya tidak mempunyai anak laki-laki. Walaupun hubungan dengan orang tua kandung menjadi agak longgar karena mereka jarang bertemu, tetapi sikap hormat masih tetap dipertahankan. Seorang suami berkewajiban mengajak anak dan isterinya untuk sekali waktu mengunjungi orang tuanya, terutama jika ada peristiwa penting yang terjadi. Hal itu bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan di antara mereka.

Hubungan isteri dengan orang tuanya tetap berjalan dengan baik, walaupun suami tinggal bersamanya. Kebiasaan yang terjadi pada masyarakat Leuwigajah, isteri itu tinggal di rumah tugasnya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, mengelola keuangan keluarga dan tentu saja mengasuh anak. Oleh karena itu frekuensi pertemuan antara isteri dengan orang tuanya relatif sering terjadi, terutama dengan ibunya karena mereka sama-sama di rumah. Dalam peranannya sebagai isteri, ia adalah mediator antara suami dengan orang tuanya. Oleh karena itu hubungan mereka selalu diusahakan baik agar rumah tangga tetap damai. Hubungan antara isteri dengan orang tua biasanya terjalin sangat akrab, lebih-lebih jika isteri itu anak tunggal atau anak

perempuan satu-satunya. Ia akan dimanja dan dituruti semua permintaannya.

Selanjutnya berkenaan dengan hubungan Anak dan Orang Tua Dalam Keluarga Inti (Nuclear Family). Menghilangnya sistem matapencaharian pertanian di Leuwigajah telah berpengaruh pula dalam reproduksi anak. Kini mereka sudah tidak lagi bercita-cita mempunyai anak banyak karena anak banyak dianggap tidak efektif dan memerlukan biaya sangat banyak. Motivasi untuk mempunyai keluarga kecil bahagia dan sejahtera juga senantiasa didengungkan oleh petugas atau kader KB tingkat kelurahan. Dewasa ini tidak banyak lagi keluarga dengan banyak anak. Mereka yang masih mempunyai anak banyak biasanya adalah keluarga-keluarga yang tadinya bermatapencaharian sebagai petani (menurut istilah mereka keluarga angkatan 66).

Setelah masuknya industri di sana, satu keluarga itu rata-rata mempunyai anak dua sampai empat orang saja. Para orang tua kini sangat mengharapkan agar anak-anaknya mau bersekolah tinggi. Mereka rela bekerja sebagai buruh agar bisa menyekolahkan anak-anaknya di jenjang pendidikan yang memadai, agar kelak mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dengan jumlah anak yang relatif sedikit, maka hubungan yang terjalin pun menjadi relatif lebih akrab.

Hubungan antara orang tua dengan anak-anak tidak membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Di mata orang tua, jenis kelamin anak tidak berpengaruh dalam pandangan mereka. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama karena masyarakat di sana menghitung garis keturunan atas dasar sistem bilateral. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya anak-anak cenderung lebih dekat dengan ibu daripada dengan ayah. Kondisi itu kemungkinan disebabkan oleh frekuensi pertemuan mereka yang berbeda. Oleh karena ibu lebih banyak berada di rumah maka anak-anak menjadi lebih dekat, sedangkan ayah yang tugasnya mencari nafkah jarang berada di rumah sehingga hubungan mereka juga menjadi tidak efektif lagi. Sebagai pegawai pabrik, atau pegawai instansi lainnya, bahkan sebagai pekerja di sekitar lain orang akan terpaku pada masalah waktu karena pekerjaan mereka memang menuntut demikian, berbeda dengan pekerjaan pertanian dahulu.

Kedekatan hubungan antara anak-anak dengan ibu juga menimbulkan konsekuensi tersendiri, karena apabila terjadi kesalahan maka ibu akan pertama kali disalahkan oleh ayahnya, bahkan oleh

masyarakat di sekitar mereka. Dalam peranannya sebagai *ratu rumah tangga* ibu bertanggung jawab dalam pengelolaan rumah tangga, termasuk dalam masalah pengasuhan anak, pendidikan anak, dan sosialisasi lainnya. Dalam kedudukannya yang demikian itu, ibu sering sekali dijadikan panutan oleh anak-anaknya terutama anak perempuan karena kelak jika sudah menikah ia juga akan menempati posisi seperti ibunya.

Pada dasarnya, orang Leuwigajah beranggapan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan tidak berbeda. Demikian pula kegiatan mereka yang berkenaan dengan pendidikan. Para orang tua dewasa ini menghendaki anak-anak mereka bisa mencapai jenjang pendidikan yang tinggi, bahkan mereka menyerahkan sepenuhnya kepada anak-anaknya untuk sekolah di mana dan sampai tingkat apa, orang tua bersedia menyediakan biayanya. Oleh karena itu, anak-anak gadis di desa ini tidak takut lagi terlambat menikah karena mereka sedang menyelesaikan sekolah. Bagi orang-orang yang kurang mampu, rata-rata pendidikan anaknya adalah setingkat SLTP dan dengan bekal ijazah itu mereka bisa bekerja di pabrik. Namun demikian, mereka beranggapan bahwa bekerja di pabrik itu sebenarnya hanyalah merupakan batu loncatan saja karena cita-cita mereka bisa bekerja di tingkat yang lebih baik dan bersifat tetap agar kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi dengan baik. Bahkan bekerja di luar daerah Leuwigajah pun mereka bersedia, yang penting bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya dan bisa menghasilkan uang.

Dengan dibukanya areal industri di daerah Leuwigajah, sudah dapat dipastikan akan berakibat terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat, perubahan itu antara lain dapat berupa perubahan dalam bidang ekonomi, dan sosial. Dalam tulisan ini ingin dilihat perubahan nilai hubungan anak dan orang tua, kami merasa bahwa perubahan dalam kehidupan keluarga inilah yang paling sulit dilacak, dan pengaruh dari adanya industri masih belum begitu besar. Kehidupan keluarga di sini menyangkut antara lain relasi antar individu yang menjadi anggota keluarga, pola hidup sehari-hari masing-masing individu yang menjadi anggota keluarga. Dalam usaha menelusuri perubahan yang terjadi kami bertitik tolak dari individu itu sendiri, yang merupakan unit terkecil dalam keluarga, karena kami merasa bahwa perubahan dalam tingkat keluarga masih terlalu dini untuk diteliti, sehingga lebih mudah melihat berbagai perubahan yang ada dengan mulai dari individu, karena pada individuulah pada dasarnya setiap proses perubahan itu dimulai.

Dalam masyarakat di sekitar lokasi industri, kita melihat pola-pola lama banyak mengalami perubahan bilamana yang bekerja di pabrik adalah ibu, yang dulunya merupakan "ratu rumah tangga". Pada keluarga dengan istri bekerja di pabrik, tampak bahwa para suami mulai mengerjakan tugas seperti membersihkan rumah, menjaga anak dan lain sebagainya. Seandainya suami tidak mempunyai waktu untuk tugas-tugas tersebut, maka kerabat-kerabat merekalah yang diharapkan akan membantu. Biasanya mereka ini adalah kakak perempuannya, ibu, mertua atau kerabat wanita lain yang kebetulan tinggal berdekatan dengan rumah mereka. Campur tangan kerabat lain dalam berbagai tugas-rumah tangga menjadi lebih besar. Hal ini tentu saja bisa menambah erat hubungan antara mereka. Di sini seolah-olah telah terjadi perluasan unit rumah tangga tersebut, artinya anggotanya seakan-akan sudah bertambah, walaupun belum tentu mereka tinggal dalam rumah yang sama.

Perubahan hubungan yang tampak di kalangan keluarga yang istrinya bekerja, adalah hubungan antara anak dan ayah. Oleh karena tokoh ibu jarang bertemu dengan anak-anaknya. Maka anak-anak mulai tampak erat bergaul dengan ayahnya atau dengan kerabat yang mengasuhnya, seperti nenek atau saudara perempuan ayah/ibunya. Tetapi, walaupun si anak sudah jarang bertemu dengan ibunya, itu tidak berarti bahwa hubungan si anak dengan ibu menjadi renggang. Ada ibu yang justru merasa semakin dekat dengan anaknya karena tidak sering bertemu lagi seperti waktu sebelum bekerja. Sebaliknya tidak ada ibu yang merasa hubungannya menjadi renggang karena dia seharian bekerja di pabrik. Hubungan antara saudara sekandung dengan demikian juga bisa bertambah erat setelah ibu bekerja, karena saudara sekandung ini saling menggantikan peranan ibu, terutama dalam hubungan antara seorang anak dengan kakak perempuannya. Hubungan antara anak dengan ayahnya memang semakin erat, namun ini tidak mempengaruhi kesegaran si anak terhadap ayahnya. Karena bagaimanapun juga tokoh ibu di dalam keluarga adalah merupakan tokoh yang penting, karena ibulah yang memberikan banyak kebutuhan emosional pada si anak. Seorang anak merasa tenteram bila berada di dekat ibunya. Jika ada berbagai masalah, tokoh ibulah yang akan banyak membantu untuk mengatasinya. Secara keseluruhan memang tidak banyak perubahan yang didapat dalam hubungan orang tua dan anak. Selama ini kita beranggapan bahwa bila masuknya suatu industri akan berdampak pada nilai hubungan anak dan orang tua. Memang kalau kita melihat frekuensi pertemuan anak dan orang tua sudah

semakin berkurang, karena ibu atau ayah bekerja seharian penuh, namun hubungan mereka menjadi lebih berkualitas atau bermutu, artinya waktu pertemuan yang sedikit tersebut benar-benar mereka manfaatkan untuk mempererat hubungan yang sudah ada. Hal ini dapat kita buktikan dari sudah adanya pola hidup berekreasi pada hari-hari libur setelah bekerja keras selama seminggu. Mereka akan pergi ke kota Bandung yang tentunya tidak begitu jauh dari tempat tinggal mereka, mereka sudah terbiasa untuk belanja di super market, walaupun kadang-kadang tidak berbelanja, mereka dengan anaknya ingin melihat-lihat saja, untuk menyenangkan hati anak katanya.

Hubungan antara anak yang sudah menikah dengan orang tuanya masih seperti semula, artinya walaupun ada perubahan dalam frekuensi untuk mengunjungi orang tua, namun rasa tanggung jawab dan rasa sayang pada orang tua tidaklah menjadi luntur, mereka masih memberikan uang belanja pada orang tuanya. Dalam acara-acara pertemuan keluarga mereka yang sudah bekerja masih menjalankannya.

Hubungan keluarga dengan tempat asal di kampung, walaupun sudah jarang dilakukan, namun mereka masih ingat. Paling tidak setiap lebaran mereka akan jiarah ke makam leluhur mereka. Mereka masih menyadari bahwa mereka masih berasal dari sesuatu kampung, dimana leluhur mereka berasal. Jadi walaupun masyarakat Leuwigajah sudah mengalami kontak dengan dunia luar dengan masuknya kebudayaan industri, namun hubungan mereka dengan keluarga, apakah itu dalam keluarga inti, keluarga luas dan keluarga asal, mereka masih menunjukkan pola-pola yang lama, walaupun ada sedikit perubahan-perubahan, namun perubahan itu tidak sampai merubah hubungan anak dan orang tua menjadi negatif.

BAB VI

KESIMPULAN

Masuknya industri, khususnya industri tekstil ke daerah Leuwigajah, mengakibatkan beberapa perubahan dalam mata pencaharian penduduk, baik matapencaharian pokok ataupun matapencaharian sambilan. Dalam matapencaharian pokok ialah berubahnya matapencaharian dari bidang agraris ke dalam bidang industri, berarti bertambahnya satu matapencaharian baru yakni bekerja sebagai buruh pabrik. Dalam kebudayaan industri, yakni tenaga produktif yang dibutuhkan, tidak semua tenaga kerja yang berasal dari daerah Leuwigajah dapat diserap, hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan daya tampung dari pabrik itu sendiri, adanya seleksi di dalam penerimaan pegawai di pabrik tersebut. Jadi ada calon pegawai yang diterima karena mampu bekerja. dan ada calon yang tidak diterima sebab tidak mampu bekerja. Bagi yang tidak mampu bekerja, tentunya mereka akan mencari pekerjaan lain, atau kembali bekerja pada pekerjaan lamanya. Dalam matapencaharian sambilan, akan muncul beberapa lapangan kerja yang baru seperti usaha angkutan kota untuk melayani trayek pemukiman baru di Leuwigajah sekitarnya dengan kota Cimahi, mereka yang masih mempunyai lahan di sekitar rumahnya akan membangun rumah-rumah petak yang kemudian disewakan kepada para penduduk pendatang yang kadang-kadang bersifat musiman, seperti buruh pabrik, tukang becak, dan para pengemudi angkutan kota.

Dengan adanya seleksi yang dilakukan oleh perusahaan sebelum menerima pegawai, hal ini membuka pandangan masyarakat terhadap kebutuhan akan pendidikan. Hal ini memberikan kesadaran kepada mereka, bahwa untuk mengerjakan suatu pekerjaan diperlukan latihan atau pendidikan, terutama pendidikan yang dilakukan dalam pendidikan formal, sebagai dasar pengetahuan dan keterampilan. Akibatnya orang tua mempunyai kesadaran untuk memberikan kesempatan kepada anak-anaknya baik laki-laki maupun wanita dalam bersekolah pada pendidikan formal, dengan tidak mengesampingkan pendidikan informal yang didapat di dalam keluarga. Bagi orang tua yang mempunyai kemampuan ekonomi, mereka mendorong anaknya untuk melanjutkan sekolah setelah mereka menyelesaikan pendidikan dasar.

Tanggung jawab dalam keluarga luas sebelum hadirnya industri sangat dipengaruhi oleh keluarga inti yang lebih tua, sehingga keluarga inti yang lebih muda tidak begitu memegang peranan. Perubahan pandangan masyarakat terhadap pendidikan serta sikap disiplin dari pabrik yang diterapkan di dalam kehidupan keluarga dan interaksi dengan para pendatang sangat mempengaruhi pembentukan tatanan keluarganya.

Berkenaan dengan munculnya pemahaman akan waktu, maka hal itu secara tidak langsung juga berpengaruh pada nilai yang mendasari hubungan antara para anggota keluarga. Kehadiran industri di Leuwigajah menimbulkan berubahnya pandangan orang tua terhadap anak-anak mereka, kalau pada masyarakat petani anak diharapkan bisa membantu pekerjaan di sawah, namun sebaliknya pada masyarakat di mana sudah ada industri, orang tua justru mengharapakan anaknya dapat bekerja sebagai pegawai tetap di luar bidang pertanian.

Akibat adanya industri ada kecenderungan akan terjadi perubahan pola kehidupan keluarga luas menjadi keluarga batih, perubahan pola tingkah laku keluarga inti yang masih muda mengakibatkan perubahan sistim kekeluargaan dari sistim keluarga luas menjadi keluarga batih atau nuclear family. Berubahnya sistim kekeluargaan, ditambah dengan lapangan kerja yang berbeda, dan pekerjaan yang baru ini banyak menyita waktu, sehingga intensitas hubungan kekeluargaan menjadi berkurang. Sebelum masuknya industri ke daerah Leuwigajah, para ibu rumah tangga banyak yang tidak bekerja, mereka dalam menunjang ekonomi keluarga tidak secara langsung, artinya hanya membantu kegiatan suami saja, apakah itu dalam mata pencaharian pokok ataupun mata pencaharian sambilan. Masuknya industri, merupakan era baru bagi para ibu-ibu rumah tangga, karena mereka dapat

menghasilkan uang dan berarti dapat meringankan beban ekonomi keluarga secara langsung. Bagi ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pabrik, sudah tentu banyak menyita waktu untuk mengurus rumah tangga, yang tadinya dikerjakan oleh ibu rumah tangga, sekarang sudah dilimpahkan kepada orang lain. Walaupun para ibu tersebut sudah bekerja di pabrik, namun hubungan mereka dengan anak-anaknya masih tetap dekat dan erat, mereka lebih mementingkan kualitas dari hubungan tersebut, walaupun jumlah waktu bertemu dengan anak-anak sudah semakin sedikit, namun jumlah waktu yang sedikit tersebut mereka manfaatkan sebaik-baiknya.

Menghilangnya sistim matapencaharian pertanian di Leuwigajah telah berpengaruh pula pada reproduksi anak. Kini mereka sudah tidak lagi bercita-cita mempunyai anak banyak, karena anak banyak sudah dianggap tidak efektif dan memerlukan biaya besar. Selain itu hubungan antara orang tua dengan anak-anak tidak membedakan antara anak laki-laki dengan anak wanita. Bagi mereka anak laki-laki dan anak wanita sama saja. Apabila setelah adanya industri mereka bisa merasakan bahwa anak wanita juga bisa bekerja seperti halnya anak laki-laki, asal saja mereka dibekali pendidikan yang cukup.

Hubungan orang tua dan anak dalam keluarga luas, masih berjalan dengan baik. Anak masih mempunyai rasa tanggung jawab terhadap orang tuanya dalam memberikan belanja ataupun keperluan-keperluan hidup lainnya, apalagi bila orang tua mereka sudah mencapai usia lanjut, dan tidak mampu lagi untuk mencari nafkah. Namun yang berbeda terlihat pada frekuensi dalam mengunjungi orang tua, karena mereka sudah menjadi sibuk bekerja, baik istri maupun suami, maka mereka sudah agak jarang untuk berkunjung, kalau sebelumnya mungkin bisa satu atau dua kali sebulan, sekarang hanya sekali. Namun ini bukan berarti mengurangi rasa hormat dan sayang kepada orang tuanya. Mereka percaya bahwa doa orang tua untuk anak-anak merupakan berkat bagi mereka dan sebaliknya mereka tidak mau durhaka terhadap orang tua.





003108.2

B1.3

3
Per
Kebuday